

**HUBUNGAN KECENDRONGAN KEPERIBADIAN SANGUINIS
DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA LANSIA**

SKRIPSI

OLEH:

RIYANITA ANNISTYA SEMBIRING

14-860-0448



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 09 Juni 2018



RIYANITA ANNISTYA SEMBIRING
14.860.0448

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

09 Juni 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)



DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi. M.Si
2. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi
3. Azhar Aziz, S.Psi, MA
4. Drs. Mulia Siregar, M.Psi

Annawati Dewi Purba
Andy Chandra
Azhar Aziz
Drs. Mulia Siregar

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KECENDRONGAN KEPRIBADIAN SANGUINIS DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA LANSIA

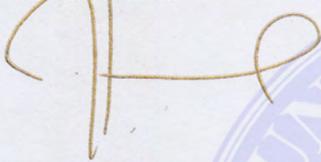
NAMA : RIYANITA ANNISTYA SEMBIRING

NPM : 14.860.0448

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



Azhar Azis, S.Psi, M.A

PEMBIMBING II



Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi

MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN



Azhar Azis, S.Psi, M.A

DEKAN PSIKOLOGI



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

09 Juni 2018

HUBUNGAN KECENDRONGAN KEPRIBADIAN SANGUINIS DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA LANSIA

RIYANITA ANNISTYA SEMBIRING

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan positif antara kecenderungan kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri pada lansia. Subjek penelitian ini berjumlah 60 dengan rentang usia 60-65 tahun di Asrama Korem Binjai Timur. Alat pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan skala likert. Dengan menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan subjek dengan menentukan terlebih dahulu ciri-ciri atau karakteristik sampel yang menjadi subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment dengan bantuan program statistik SPSS versi 21.0 for windows. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai kolerasi antara variabel kecenderungan kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri pada lansia sebesar 0,349 dengan p sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kolerasi positif yang signifikan antara hubungan kecenderungan kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri pada lansia.

Kata Kunci : Kepribadian Sanguinis, Penyesuaian Diri, Lansia.

ABSTRACT

The purpose of this study is to test empirically whether there is a positive relationship between sanguinis personality traits with adaptation to the elderly. The subject of this study amounted to 60 with an age range of 60-65 years in East Korem Binjai Dormitory. The data collection tool in this research is using Likert scale. By using Purposive Sampling technique that is subject taking technique by first determining the characteristic or sample characteristic which become the subject of research. Data analysis was done by Product Moment correlation technique with SPSS statistical program version 21.0 for windows. The results of data analysis showed the correlation between the variables of sanguinis personality traits with self-adjustment in the elderly by 0.349 with p of 0.006. This suggests that there is a significant positive correlation between the relationship of sanguinis personality trends with adaptation to the elderly.

Key Words : Sanguinis Personality, Adjustment, Elderly.

Sepanjang rentang kehidupan, manusia mengalami perubahan perkembangan dalam dirinya. Dari fase balita, remaja, hingga lanjut usia. Setiap manusia yang hidup pasti akan mengalami perubahan itu. Hingga tiba nanti saatnya manusia mulai menua (aging). Manusia yang memulai menua disebut dengan lanjut usia. Proses menua merupakan proses yang terus menerus secara alamiah dimulai sejak lahir dan umumnya dialami pada semua makhluk hidup.

Lansia merupakan tahap terakhir dalam kehidupan seseorang sebelum meninggal. Hurlock (1999) membagi rentang kehidupan terakhir ini dalam dua tahap. Pertama, usia lanjut dini yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh tahun. Kedua, usia lanjut yang berkisar antara usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang. Tahap akhir dari rentang kehidupan seseorang ini biasanya berupa periode di mana seseorang merasa “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.

Lansia istilah tahapan paling akhir dari proses penuaan. Lanjut usia merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari. Lansia mencakup periode terakhir atau periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Menua (menjadi tua) merupakan suatu proses

menghilangnya secara perlahan lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita.

Tahap ini, pada diri manusia secara alami terjadi penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum (fisik) maupun kesehatan jiwa (psikis) secara khusus pada individu lansia.

Secara fisiologi penurunan perubahan pada lansia ialah, perubahan yang terjadi pada kulit. Perubahan pada otot biasanya menjadi lembek dan mengendur di sekitar dagu, lengan bagian atas, dan perut. Perubahan pada persendian terutama pada bagian tungkai dan lengan yang membuat lansia menjadi agak sulit berjalan. Perubahan pada gigi biasanya gigi menjadi kering, patah, dan tanggal sehingga lansia mengharuskan menggunakan gigi palsu.

Perubahan pada mata yang terlihat kurang bersinar dan cenderung mengeluarkan kotoran yang menumpuk di sudut mata, kebanyakan menderita presbiop atau kesulitan melihat jarak jauh, menurunnya akomodasi karena menurunnya elastisitas mata. Perubahan

pada telinga yang merupakan fungsi pendengaran sudah mulai menurun, sehingga tidak sedikit yang menggunakan alat bantu pendengaran. mulai terjadi penurunan, penurunan ini bisa berlangsung secara perlahan bahkan bisa terjadi secara cepat tergantung dari kebiasaan hidup pada masa usia muda. Perubahan pada sistem pernafasan biasanya nafas menjadi lebih pendek dan sering tersengal-sengal, hal ini akibat terjadinya penurunan kapasitas total paru-paru, residu volume paru dan konsumsi oksigen basal, ini akan menurunkan fleksibilitas dan elastisitas dari paru.

Secara psikis, perubahan yang terjadi pada lansia ialah kecemasan yang merupakan perubahan psikis yang terjadi pada lansia umumnya. Kecemasan yang tersering pada lansia ialah kecemasan mengenai kematian dirinya dan kematian pasangan hidupnya. Berbagai perubahan dan rasa kehilangan yang dialami oleh lansia membuat mereka harus banyak melakukan penyesuaian diri. Lansia yang tidak siap menghadapi permasalahan psikologis akan mengalami permasalahan-permasalahan baru dalam kehidupannya bahkan dapat mempengaruhi keluarga dimana lansia berada. perubahan pada aspek kemampuan berpikir, perubahan pada aspek emosi/perasaan lansia, dan perubahan sikap dan perilaku.

Pada dasarnya penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak-mampuan dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi penuh tekanan. Sesuai dengan pengertiannya, maka tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat individu hidup.

Penyesuaian diri membutuhkan kemampuan yang baik. Penyesuaian diri yang baik akan membawa dampak yang baik pula bagi seseorang yaitu tercapainya kebahagiaan hidup. Tetapi sebaliknya, apabila seseorang tidak dapat

menyesuaikan diri dengan baik maka akan mengalami masalah baru, misalnya penyesuaian diri yang buruk karena ditinggal mati pasangan hidup pada lansia akan menimbulkan masalah baginya dalam menjalin relasi sosial .

Semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, agar dapat bertahan hidup. Namun pada kenyataannya, banyak individu yang gagal dalam penyesuaian diri karena individu belum tentu tahu apa yang dinamakan dengan proses penyesuaian diri, selain itu individu tidak memiliki konsep penyesuaian diri dan tidak melakukan penyesuaian diri dengan baik. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu dalam menghadapi segala tantangan dan perubahan-perubahan yang akan terjadi nanti.

Penyesuaian diri akan terus berlangsung secara terus menerus sesuai dengan tingkat perkembangan individu itu sendiri dalam menghadapi lingkungan. Dengan demikian individu sepanjang hidupnya akan selalu melakukan penyesuaian diri baik dengan lingkungan keluarga, dan masyarakat. Masalah penyesuaian diri bukanlah masalah sederhana tetapi masalah yang menyangkut seluruh aspek kepribadian

individu. Individu adalah sesuatu yang unik dan dinamik, tumbuh dan berkembang terus-menerus serta memiliki macam-macam kebutuhan.

Seperti halnya fenomena yang sering terjadi di asrama korem. Disana terdapat banyak lansia pensiunan tentara yang pasangan hidupnya sudah tiada. Umurnya berkisar antara lima puluh lima sampai dengan enam puluh tahun. Ada lansia yang tinggal bersama dengan anaknya dan adapula yang tinggal sendiri di rumah.

Walau mereka telah ditinggalkan oleh pasangan hidupnya, tetapi mereka masih bisa mandiri. Kebanyakan dari lansia-lansia yang pasangannya telah tiada, mereka masih semangat dalam menjalankan hidup. Biasanya para lansia yang berada di asrama korem tersebut, setiap pagi setelah selesai melaksanakan sholat subuh mereka melakukan jalan pagi bersama-sama, disetiap hari Rabu pagi ada senam lansia yang memang telah ditetapkan pemerintah kota Binjai untuk mengikuti kegiatan senam lansia. Sering melakukan aktivitas yang positif antara sesama lansia, mengobrol bersama tetangga dan keluarga.

Seperti seorang nenek yang suaminya telah tiada, ia dapat menerima kenyataan bahwa suaminya telah tiada. Sehingga ia dapat melakukan aktivitas hidupnya

dengan senang hati. Awal-awal suaminya tiada, ia masih sedih merenung dan mengingat kembali kenangan bersama suaminya. Namun dengan seiring berjalannya waktu ia dapat mengikhlaskan kepergian suaminya tersebut. Ia mengakui jika nenek tersebut rindu pada suaminya ia mengirimkan doa. Nenek tersebut menghabiskan waktunya dengan keluarga. Ia lebih sering melakukan kegiatan positif, meningkatkan ibadahnya, dan lebih dekat lagi dengan keluarganya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ialah kepribadian menurut Schneiders (dalam Astuti, 2000). Kepribadian merupakan pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya Heuken dkk (1979).

Ada beberapa tipe kepribadian menurut Hippocrates (460-370 SM) terdapat empat kepribadian dipengaruhi oleh pandangan dari seorang filsufalam (kosmolog) bernama Empedokles, yang berpandangan bahwa “Alam semesta ini beserta isinya tersusun dari empat unsur dasar, yaitu: tanah, air, udara, dan api, dengan sifat-

sifat yang dikandungnya, yaitu: kering, basah, dingin dan panas” dalam (Sumardi Suryabrata, 2005).

Pendapat Hippocrates disempurnakan oleh Galenus (129-200 SM) yang mengatakan bahwa :Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dari dominannya salah satu cairan tersebut sehingga menggolongkan manusia menjadi empat tipe berdasarkan temperamennya, yaitu tipe kepribadian koleris (empedu kuning), tipe kepribadian melankolis (empedu hitam), tipe kepribadian phlegmatis (lendir), tipe kepribadian sanguinis (darah)” dalam (Sumardi Suryabrata, 2005:68).

Pada lingkungan asrama korem misalnya, lansia sebagai salah satu bagian orang-orang yang memiliki kecendrungan kepribadian sanguinis. Dengan aktivitas yang dilakukan khususnya secara nonformal, bagaimana ia berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada.

Aktivitas yang dilakukan lansia saat berinteraksi dengan teman-teman dilingkungan rumah, keluarga dirumah ataupun ditempat berkumpul mereka. Sehingga bisa dilihat apakah benar mereka tampak menyenangkan pada segala kondisi atau keadaan dimanapun. Bagaimana dia mengekspresikan kegembiraan,

kekecewaan, kesedihan dan sebagainya dalam menyikapi suatu kondisi lingkungan tertentu.

Dari wacana diatas telah dijelaskan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan kecendrungan tipe kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri pada lansia.

METODE PENELITIAN

Variabel pada penelitan ini ialah kecendrungan kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri pada lansia. Kecendrungan sanguinis merupakan kecendrungan lansia terhadap orang yang suka bergaul dan spontan. Sedangkan penyesuaian diri ialah suatu proses yang mencakup suatu respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari dunia luar atau lingkungan tempat individu berada, Schneider (dalam Astuti, 2000).

Penelitian ini dilakukan pada lansia di Asrama Korem Binjai Timur dengan rentang usia 60-65 tahun. Alat pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan skala likert. Dengan menggunakan tehnik Purposive Sampling. Analisis data dilakukan

dengan teknik korelasi Product Moment dengan bantuan program statistic SPSS versi 21.0 for windows. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai kolerasi antara variabel kecendrungan kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri pada lansia sebesar 0,349 dengan p sebesar 0,006. Berdasarkan faktor Kepribadian Sanguinis terhadap Penyesuaian Diri 12,2% diketahui dari nilai koefisien determinan $r^2 = 0.122$.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien sebesar 0,349, dengan signifikan sebesar 0,000. Signifikasi $p = 0.000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi kecendrungan kepribadian sanguinis, maka akan semakin tinggi penyesuaian diri, dan sebaliknya semakin rendah kecendrungan kepribadian sanguinis, maka semakin rendah penyesuaian diri. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat $p = 0.000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi kecendrungan kepribadian sanguinis, maka akan semakin tinggi

penyesuaian diri, dan sebaliknya semakin rendah kecendrungan kepribadian sanguinis, maka semakin rendah penyesuaian diri. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kecendrungan kepribadian sanguinis berpengaruh sebesar 12,2% dalam pengambilan penyesuaian diri. Sedangkan 87,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti, kondisi lingkungan, kondisi fisik, dan lain-lain.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Vidyanindita (2017), bahwa ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari tipe kepribadian, yakni mahasiswa kepribadian ekstrovert (sanguinis) lebih mudah dalam menyesuaikan diri. Penemuan tersebut sesuai dengan pernyataan scheineiders (dalam Astuti 2000) bahwa salah satu faktor penentu penentu dari penyesuaian diri adalah kepribadian.

Statistik	Koefisien (rxy)	Koefisien Determinan	P	BE %	KET
X-Y	0.349	0.122	0.006	12,2%	Signifikan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, penulis menarik simpulan bahwa terdapat hubungan positif antara kecendrungan kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri pada lansia. Semakin tinggi kecendrungan kepribadian sanguinis, maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya. Sebaliknya, semakin rendah kecendrungan kepribadian sanguinis maka semakin rendah pula penyesuaian dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsuddiin Makmun. 2003. Psikologi Pendidikan. PT. Rosda Karya Remaja, Bandung.

- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, A. B (2000). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Diri Perempuan pada Kehamilan Pertama. *Jurnal Psikologi* 2000. No 2. Hal 84-95.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian, Cetakan Keenam*, Yogyakarta. Penerbit : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2006. *Penyusunan Skala Psikologis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Basri, Sukarlan, Augustine. 2006. *Kearifan dan Manifestasinya Pada Tokoh- Tokoh Lansia*. Makara, Sosial, Humaniera, Vol 10, No 2, Desember 2006 : 70-78. B.
- Hurlock, Elizabeth. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Bustan. M. N. 2007. *Epidemiologi Penyakit tidak Menular*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Calhoun, J. F& O.R. Acocella. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian Diri dan Hubungan Kemanusiaan*. Edisi Ketiga. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Dinanti, Sasmita. 2011. *Kebermaknaan Hidup pada Lansia*. Skripsi Fisip Unmul.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research I&II*. Yogyakarta. Ando Offset.
- Littauer, Flirence. 2011. *Personality Plus (Kepribadian Plus)*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.
- Mu'Tadin, Z. 2002. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta : Andi Ofsset.
- Potter&Perry. 2009. *Fundamental Keperawatan*. Edisi Ketujuh. Jakarta : Salimba Medika.
- Semiun. 2006. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta. Konisius.
- Sumadi, Suryabrata. 1993. *Psikologi Kepribadian*. PT. Raja Giofindo Renada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : AFABETA.
- Sri, Lestari, Purwanti. 2017. *Analisis Penyesuaian Diri Ditinjau dari Kepribadian Peserta Didik Kelas X Pontianak*. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan, Pontianak.



KATA PENGANTAR

“Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Kecendrungan Kepribadian Sanguinis dengan Penyesuaian Diri Pada Lansia”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
4. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.psi, M.psi, selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi selaku dosen pembimbing II (dua)) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Ssi selaku ketua penguji yang selalu berbaik hati kepada peneliti.
8. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.

9. Para Dosen Fakultas Psikologi Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
10. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Medan Area Stambuk 2014 reguler B1.
11. Para Lansia di Asrama Korem Kecamatan Binjai Timur Kelurahan Dataran Tinggi Lingkungan IV atas partisipasi dan waktunya untuk mengisi angket peneliti.
12. Keluarga besarku Mama, Papa, Kakak, dan Adikku yang telah memberikan dukungan, motivasi dan bantuannya kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.



Medan, 09 Juni2018

Riyanita Annistya Sembiring

14.860.0448

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Lanjut Usia	10
1. Pengertian Lanjut Usia.....	10
2. Ciri-Ciri Lanjut Usia.....	12
3. Karakteristik Lanjut Usia.....	14
4. UUD Lanjut Usia.....	15
B. Penyesuaian Diri.....	17
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	17
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	19
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Lansia.....	23
4. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri yang Efektif pada Lansia.....	27
C. Kepribadian Sanguinis.....	30
1. Pengertian Kepribadian sanguinis.....	30
2. Jenis-Jenis Kepribadian.....	33
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Sanguinis.....	33

4. Aspek-Aspek Kepribadian Sanguinis.....	37
5. Ciri-Ciri Kepribadian Sanguinis.....	41
D. Hubungan Kecendrungan Kepribadian Sanguinis dengan Penyesuaian Diri Pada Lansia.....	44
E. Hipotesis.....	46
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Identifikasi Penelitian.....	48
C. Definisi Operasional.....	48
D. Subjek Penelitian.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Analisis Data.....	52
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kanchah Penelitian.....	52
B. Persiapan Penelitian.....	54
C. Pelaksanaan Penelitian.....	60
D. Analisa dan Hasil Penelitian.....	65
E. Pembahasan.....	72
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	73
Daftar Pustaka.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Aitem Penyesuaian Diri Sebelum Disebar.....	57
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Aitem Kepribadian Sanguinis Sebelum Disebar.....	59
Tabel 3. Distribusi Aitem Skala Penyesuaian Diri Sebelum Disebar.....	62
Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Kepribadian Sanguinis Setelah Disebar.....	64
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	66
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan.....	67
Tabel 7. Rangkuman Analisa Kolerasi r Product Moment.....	70
Tabel 8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dari Mean Empirik.....	71



DAFTAR SKEMA

Skema 1. Hubungan Kecenderungan Kepribadian dengan Penyesuaian Diri Pada Lansia.. 47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang rentang kehidupan, manusia mengalami perubahan perkembangan dalam dirinya. Dari fase balita, remaja, hingga lanjut usia. Setiap manusia yang hidup pasti akan mengalami perubahan itu. Hingga tiba nanti saatnya manusia mulai menua (aging). Manusia yang memulai menua disebut dengan lanjut usia. Proses menua merupakan proses yang terus menerus secara alamiah dimulai sejak lahir dan umumnya dialami pada semua makhluk hidup.

Lansia merupakan tahap terakhir dalam kehidupan seseorang sebelum meninggal. Hurlock (1999) membagi rentang kehidupan terakhir ini dalam dua tahap. Pertama, usia lanjut dini yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh tahun. Kedua, usia lanjut yang berkisar antara usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang. Tahap akhir dari rentang kehidupan seseorang ini biasanya berupa periode di mana seseorang merasa “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.

Lansia istilah tahapan paling akhir dari proses penuaan. Lanjut usia merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari. Lansia mencakup periode terakhir atau periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Menua (menjadi tua) merupakan suatu proses menghilangnya secara perlahan lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan

mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita.

Tahap ini, pada diri manusia secara alami terjadi penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum (fisik) maupun kesehatan jiwa (psikis) secara khusus pada individu lansia.

Secara fisiologi penurunan perubahan pada lansia ialah, perubahan yang terjadi pada kulit. Perubahan pada otot biasanya menjadi lembek dan mengendur di sekitar dagu, lengan bagian atas, dan perut. Perubahan pada persendian terutama pada bagian tungkai dan lengan yang membuat lansia menjadi agak sulit berjalan. Perubahan pada gigi biasanya gigi menjadi kering, patah, dan tanggal sehingga lansia mengharuskan menggunakan gigi palsu.

Perubahan pada mata yang terlihat kurang bersinar dan cenderung mengeluarkan kotoran yang menumpuk di sudut mata, kebanyakan menderita presbiop atau kesulitan melihat jarak jauh, menurunnya akomodasi karena menurunnya elastisitas mata. Perubahan pada telinga yang merupakan fungsi pendengaran sudah mulai menurun, sehingga tidak sedikit yang menggunakan alat bantu pendengaran. mulai terjadi penurunan, penurunan ini bisa berlangsung secara perlahan bahkan bisa terjadi secara cepat tergantung dari kebiasaan hidup pada masa usia muda. Perubahan pada sistem pernafasan biasanya nafas menjadi lebih pendek dan sering tersengal-sengal, hal ini akibat terjadinya penurunan kapasitas total paru-paru, residu volume paru dan

konsumsi oksigen basal, ini akan menurunkan fleksibilitas dan elastisitas dari paru.

Secara psikis, perubahan yang terjadi pada lansia ialah kecemasan yang merupakan perubahan psikis yang terjadi pada lansia umumnya. Kecemasan yang tersering pada lansia ialah kecemasan mengenai kematian dirinya dan kematian pasangan hidupnya. Berbagai perubahan dan rasa kehilangan yang dialami oleh lansia membuat mereka harus banyak melakukan penyesuaian diri. Lansia yang tidak siap menghadapi permasalahan psikologis akan mengalami permasalahan-permasalahan baru dalam kehidupannya bahkan dapat mempengaruhi keluarga dimana lansia berada. perubahan pada aspek kemampuan berpikir, perubahan pada aspek emosi/perasaan lansia, dan perubahan sikap dan perilaku.

Pada dasarnya penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak-mampuan dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi penuh tekanan.

Sesuai dengan pengertiannya, maka tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat individu hidup.

Penyesuaian diri membutuhkan kemampuan yang baik. Penyesuaian diri yang baik akan membawa dampak yang baik pula bagi seseorang yaitu tercapainya kebahagiaan hidup. Tetapi sebaliknya, apabila seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka akan mengalami masalah baru, misalnya penyesuaian diri yang buruk karena ditinggal mati pasangan hidup pada lansia akan menimbulkan masalah baginya dalam menjalin relasi sosial .

Semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, agar dapat bertahan hidup. Namun pada kenyataannya, banyak individu yang gagal dalam penyesuaian diri karena individu belum tentu tahu apa yang dinamakan dengan proses penyesuaian diri, selain itu individu tidak memiliki konsep penyesuaian diri dan tidak melakukan penyesuaian diri dengan baik. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu dalam menghadapi segala tantangan dan perubahan-perubahan yang akan terjadi nanti.

Penyesuaian diri akan terus berlangsung secara terus menerus sesuai dengan tingkat perkembangan individu itu sendiri dalam menghadapi lingkungan. Dengan demikian individu sepanjang hidupnya akan selalu melakukan penyesuaian diri baik dengan lingkungan keluarga, dan masyarakat. Masalah penyesuaian diri bukanlah masalah sederhana tetapi masalah yang menyangkut seluruh aspek keperibadian individu. Individu adalah sesuatu

yang unik dan dinamik, tumbuh dan berkembang terus-menerus serta memiliki macam-macam kebutuhan.

Seperti halnya fenomena yang sering terjadi di asrama korem. Disana terdapat banyak lansia pensiunan tentara yang pasangan hidupnya sudah tiada. Umurnya berkisar antara lima puluh lima sampai dengan enam puluh tahun. Ada lansia yang tinggal bersama dengan anaknya dan adapula yang tinggal sendiri di rumah.

Walau mereka telah ditinggalkan oleh pasangan hidupnya, tetapi mereka masih bisa mandiri. Kebanyakan dari lansia-lansia yang pasangannya telah tiada, mereka masih semangat dalam menjalankan hidup. Biasanya para lansia yang berada di asrama korem tersebut, setiap pagi setelah selesai melaksanakan sholat subuh mereka melakukan jalan pagi bersama-sama, disetiap hari rabu pagi ada senam lansia yang memang telah ditetapkan pemerintah kota binjai untuk mengikuti kegiatan senam lansia. Sering melakukan aktivitas yang positif antara sesama lansia, mengobrol bersama tetangga dan keluarga.

Seperti seorang nenek yang suaminya telah tiada, ia dapat menerima kenyataan bahwa suaminya telah tiada. Sehingga ia dapat melakukan aktivitas hidupnya dengan senang hati. Awal-awal suaminya tiada, ia masih sedih merenung dan mengingat kembali kenangan bersama suaminya.

Namun dengan seiring berjalannya waktu ia dapat mengikhlaskan kepergian suaminya tersebut. Ia mengakui jika nenek tersebut rindu pada suaminya ia mengirimkan doa. Nenek tersebut menghabiskan waktunya

dengan keluarga. Ia lebih sering melakukan kegiatan positif, meningkatkan ibadahnya, dan lebih dekat lagi dengan keluarganya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ialah kepribadian menurut Schneiders (dalam Astuti, 2000). Kepribadian merupakan pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya Heuken dkk (1979).

Ada beberapa tipe kepribadian menurut Hippocrates (460-370 SM) terdapat empat kepribadian dipengaruhi oleh pandangan dari seorang filsufalam (kosmolog) bernama Empedokles, yang berpandangan bahwa “Alam semesta ini beserta isinya tersusun dari empat unsur dasar, yaitu: tanah, air, udara, dan api, dengan sifat-sifat yang dikandungnya, yaitu: kering, basah, dingin dan panas” dalam (Sumardi Suryabrata, 2005). Pendapat Hippocrates disempurnakan oleh Galenus (129-200 SM) yang mengatakan bahwa: Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dari dominannya salah satu cairan tersebut sehingga menggolongkan manusia menjadi empat tipe berdasarkan temperamennya, yaitu tipe kepribadian koleris (empedu kuning), tipe kepribadian melankolis (empedu hitam), tipe kepribadian phlegmatis (lendir), tipe kepribadian sanguinis (darah)” dalam (Sumardi Suryabrata, 2005:68).

Pada lingkungan asrama korem misalnya, lansia sebagai salah satu bagian orang-orang yang memiliki kecenderungan kepribadian sanguinis. Dengan

aktivitas yang dilakukan khususnya secara nonformal, bagaimana ia berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada.

Aktivitas yang dilakukan lansia saat berinteraksi dengan teman-teman dilingkungan rumah, keluarga dirumah ataupun ditempat berkumpul mereka. Sehingga bisa dilihat apakah benar mereka tampak menyenangkan pada segala kondisi atau keadaan dimanapun. Bagaimana dia mengekspresikan kegembiraan, kekecewaan, kesedihan dan sebagainya dalam menyikapi suatu kondisi lingkungan tertentu. Dari wacana diatas telah dijelaskan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan kecenderungan tipe kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri pada lansia.

B. Identifikasi Masalah

Dalam fase kehidupan manusia semakin lama akan mengalami masa tua. Masa tua itu disebut juga dengan lanjut usia. Azwar (2006) menyatakan bahwalanjut usia merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari. Lansia merupakan periode terakhir atau periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Lansia sangat tidak dapat dihindari karena merupakan suatu proses fase kehidupan manusia yang berawal dari masa balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia.

Kebanyakan dari setiap individu yang hidup memiliki masalah dalam penyesuaian dirinya. Dimana individu harus menyesuaikan dirinya. Begitu juga dengan lansia, dimana dari dewasa akhir menjadi lanjut usia. Dimana harus dapat menerima dirinya ketika ditinggal mati pasangan hidupnya. Penyesuaian diri membutuhkan kemampuan yang baik. Penyesuaian diri yang

baik akan membawa dampak yang baik pula bagi seseorang yaitu tercapainya kebahagiaan hidup.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ialah kepribadian. Dimana, lansia dengan kecendrungan kepribadian sanguinis lebih dapat menyesuaikan dirinya saat ditinggal mati pasangan hidupnya. Dikarenakan, seseorang dengan kecendrungan kepribadian sanguinis lebih terbuka dan hubungan relasi sosialnya lebih baik karena senang dengan berkelompok.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalahnya pada kepribadian sanguinis pada lansia, dan penyesuaian diri pada lansia.

D. Rumusan Masalah

Adakah hubungan kecendrungan kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri pada lansia?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kecendrungan kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri pada lansia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Perkembangan mengenai lansia.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan masyarakat mendapatkan informasi dan sebagai bahan masukan untuk pembaca tentang hubungan

kecenderungan kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri pada lansia,
untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi agar dapat diminimalisir.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lanjut Usia

1. Pengertian lanjut Usia (Lansia)

Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang dihadapi setiap manusia. Dalam proses ini, tahap yang paling krusial adalah tahap lansia (lanjut usia). Dalam tahap ini, pada diri manusia secara alami terjadi penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain.

Lansia merupakan istilah tahapan paling akhir dari proses penuaan. Menurut Hurlock (1999), lansia merupakan periode terakhir atau periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan lansia dalam melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk, akan tetapi ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan, itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih rentan dari pada usia madya (Hurlock, 1999).

Selanjutnya menurut Erikson (dalam Schaie dan Willis, 2000) menjelaskan bahwa lansia merupakan suatu tahap kehidupan dimana seseorang harus mencapai integritas, sedangkan kegagalan dalam mencapai integritas akan menyebabkan kondisi keputusasaan. Tahap terakhir dalam rentang dalam kehidupan seseorang sering dibagi menjadi

usia lanjut dini, yang berkisar antara usia lima puluh sampai enam puluh tahun dan lanjut usia yang mulai pada usia enam puluh sampai akhir kehidupan Hurlock (1999).

Berdasarkan defenisi secara umum, seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya 60 tahun ke atas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan.

Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual (Efendi, 2009).

Banyak lansia yang masih menganggap dirinya berada pada masa usia pertengahan. Usia kronologis biasanya tidak memiliki banyak keterkaitan dengan kenyataan penuaan lansia. Setiap orang menua dengan cara yang berbeda-beda, berdasarkan waktu dan riwayat hidupnya. Setiap lansia adalah unik, oleh karena itu perawat harus memberikan pendekatan yang berbeda antara satu lansia dengan lansia lainnya (Potter & Perry, 2009).

Berdasarkan uraian diatas lanjut usia (lansia) merupakan akhir periode dari sebuah kehidupan. Dimana, setiap individu harus melewati masa itu dengan berbagai macam perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Fisik yang dimulai dari muda yang berangsur menjadi tua, serta psikologis yang diawali dengan mental muda dan sehat mulai menua sehingga psikologisnya juga menjadi menurun.

2. Ciri-Ciri Lansia

Menurut Hurlock (Hurlock, 1980) terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu :

a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

b. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti : lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.

c. Lansia membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

d. Penyesuaian yang buruk pada lansia

Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih

memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.

Adapun ciri-ciri dari lansia diantaranya yaitu :

e. Adanya periode penurunan atau kemunduran

Ada stereotip-stereotip mengenai usia lanjut. Menggambarkan masa tua tidaklah menyenangkan.

f. Penyesuaian diri yang buruk

Timbul karena adanya konsep diri yang negatif yang disebabkan oleh sikap sosial yang negatif.

g. Adanya perubahan peran

Karena tidak dapat bersaing lagi dengan kelompok yang lebih muda.

Dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri lansia dari dua pendapat ialah tidak jauh berbeda. Yakni, seorang yang lansia merupakan masa kemunduran hidup atau usia lansia.

3. Karakteristik Lanjut Usia (Lansia)

Menurut Bustan (2007) ada beberapa karakteristik lansia yang perlu diketahui untuk mengetahui keberadaan masalah kesehatan lansia yaitu:

a. Jenis Kelamin Lansia lebih banyak wanita dari pada pria.

b. Status Perkawinan

Status pasangan masih lengkap dengan tidak lengkap akan mempengaruhi keadaan kesehatan lansia baik fisik maupun psikologi.

c. Aturan di dalam Kehidupan

Keadaan pasangan, tinggal sendiri, bersama istri atau suami, tinggal bersama anak atau keluarga lainnya.

Adapun karakteristik lansia menurut Butler dan Lewis (1983) serta Aiken (1989), Beberapa di antaranya adalah:

- a. Keinginan untuk meninggalkan warisan

Lansia yang merasa bahwa saat menua harta dan warisan bukan untuknya lagi melainkan untuk keturunannya.

- b. Fungsi sebagai seseorang yang dituakan

Seseorang yang sudah lanjut usia di lingkungan sekitarnya akan menjadi seseorang yang dituakan dan dipatuhi.

- c. Perasaan tentang siklus kehidupan

Merasakan bahwa sesungguhnya siklus kehidupan yang terakhir ialah telah ia rasakan saat ini.

- d. Konsep diri dan penerimaan diri

Lansia dapat merasakan menerima dirinya bahwa ia sudah tidak lagi muda dan memiliki konsep pemikiran tersendiri.

- e. Kontrol terhadap takdir dan orientasi ke dalam diri

Dapat mengikuti takdir yang telah ditentukan dan diterapkan kepada diri sendiri. kesimpulan yang dapat diambil menurut dua pendapat bahwa karakteristik lansia di dalamnya terdapat jenis kelamin, status perkawinan lansia tersebut dan perasaan tentang penyempurnaan atau pemenuhan dari kehidupan seorang lansia.

4. Undang-Undang Lansia

UNDANG -UNDANG TENTANG KESEJAHTERAAN LANJUT USIA.

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan :

1. Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.
2. Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.
3. Lanjut Usia Potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau Jasa.
4. Lanjut Usia Tidak Potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.
5. Masyarakat adalah perorangan, keluarga, kelompok, dan organisasi sosial dan atau organisasi kemasyarakatan.
6. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istr i dan anaknya, atau ayah dan anaknya. atau ibu dan anaknya beserta kakek dan/atau nenek.

7. Perlindungan Sosial adalah upaya Pemerintah dan/atau masyarakat untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi lanjut usia tidak potensial agar dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar.
8. Bantuan Sosial adalah upaya pemberian bantuan yang bersifat tidak tetap agar lanjut usia potensial dapat meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.
9. Pemeliharaan Taraf Kesejahteraan Sosial adalah upaya perlindungan dan pelayanan yang bersifat terus-menerus agar lanjut usia dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar.
10. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.
11. Pemberdayaan adalah setiap upaya meningkatkan kemampuan fisik, mental spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan agar para lanjut usia siap didayagunakan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Menurut Calhoun dan Acocella (1990), penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi individu yang kontinu dengan diri individu sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia individu. Ketiga faktor tersebut secara konstan mempengaruhi individu

dan hubungan tersebut bersifat timbal balik mengingat individu secara konstan juga mempengaruhi kedua faktor yang lain.

Menurut Schneider (dalam Astuti, 2000), penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup suatu respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Penyesuaian diri merupakan suatu istilah yang sangat sulit didefinisikan karena penyesuaian diri mengandung banyak arti. Kriteria untuk menilai penyesuaian diri tidak dapat dirumuskan secara jelas dan karena penyesuaian diri dan lawannya ketidakmampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*) memiliki batas yang sama sehingga akan mengaburkan perbedaan di antara keduanya Semiun (2006).

Semiun (2006) juga mengatakan bahwa penyesuaian diri tidak bisa dikatakan baik atau buruk, sehingga Semiun mendefinisikan penyesuaian diri dengan sangat sederhana, yaitu suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi,kebutuhan-kebutuhan,tegangan-tegangan,frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepada individu oleh dunia dimana individu hidup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses dalam interaksi individu yang kontinu dengan diri

sendiri, orang lain dan lingkungan yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku untuk menghadapi kebutuhankebutuhan, ketegangan, frustrasi, dan konflik batin serta mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari luar diri individu.

2.Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek (Mu'tadin, 2002), yaitu:

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antar dirinya dengan lingkungannya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya, serta mampu bertindak objektif sesuai kondisi yang dialaminya. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan dan tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi kondisi yang dialaminya. Sebaliknya, kegagalan dalam penyesuaian pribadi ditandai dengan guncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib, yang disebabkan adanya kesenjangan antara individu dengan tuntutan lingkungan. Hal ini menjadi sumber konflik yang terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya, individu perlu melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi. Proses tersebut timbul suatu pola

kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi demi mencapai penyelesaian bagi persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu Psikologi Sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat secara umum.

Sehingga dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh individu sendiri. Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan.

Schneiders mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut :

a. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan.

Aspek ini menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara cermat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah

ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal.

Aspek ini menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

c. Frustrasi personal yang minimal.

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri.

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak

mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

e. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

f. Sikap realistik dan objektif.

Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penjelasan di atas ialah aspek penyesuaian diri ada dua, yaitu penyesuaian pribadi, yaitu kemampuan untuk menerima diri sendiri sehingga tercapai hubungan harmonis antar dirinya dan lingkungan, dan penyesuaian sosial, yaitu hubungan sosial tempat individu berinteraksi dengan orang lain.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Lanjut Usia

Menurut Hurlock (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada lansia ialah :

a. Persiapan untuk hari tua

Mereka yang tidak mempersiapkan diri secara psikis dan ekonomis untuk menghadapi berbagai perubahan yang akan mengalami trauma dalam melakukan penyesuaian tersebut.

b. Pengalaman masa lampau

Berbagai kesulitan yang dialami dalam menyesuaikan diri pada usia lanjut seringkali merupakan akibat dari pelajaran tentang bentuk-bentuk tertentu dari penyesuaian diri di masa lalu, yang tidak sesuai dengan periode usia lanjut dalam rentang kehidupannya.

c. Kepuasan dari kebutuhan

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di hati tua, bagi lansia harus mampu memuaskan kebutuhan pribadi mereka dan berbuat sesuai dengan harapan-harapan orang lain sepanjang rentang kehidupan.

d. Kenangan akan persahabatan lama

Semakin lama persahabatan antara orang-orang berusia lanjut dapat dipertahankan, semakin baik mereka melakukan penyesuaian dan juga semakin bahagia.

e. Anak-anak yang telah dewasa

Sikap anak yang telah dewasa terhadap orang tua yang sudah berusia lanjut dan sering berhubungan dengan mereka dapat menciptakan penyesuaian sosial dan personal yang lebih baik bagi orang-orang berusia lanjut.

f. Sikap sosial

Salah satu hambatan terbesar dalam melakukan penyesuaian yang baik di masa usia lanjut ialah sikap sosial yang kurang senang terhadap orang-orang berusia lanjut.

g. Sikap pribadi

Sikap menolak terhadap usia yang semakin bertambah tua, dan terhadap penyesuaian atas perubahan yang terjadi karena bertambahnya usia, merupakan hambatan yang serius bagi terwujudnya penyesuaian diri yang berhasil di masa tua.

h. Kondisi

Penyakit yang kronis (menahun) merupakan penghalang yang lebih besar dibanding penyakit yang bersifat temporer dalam menyesuaikan diri dengan masa usia lanjut, walaupun penyakit temporer tersebut mungkin lebih berat deritanya dan lebih berbahaya.

i. Kondisi hidup

Apabila orang-orang berusia lanjut dipaksa untuk tinggal di suatu tempat yang membuat mereka merasa rendah diri, tidak sesuai dengan tempat itu, dapat mengakibatkan situasi yang tidak menyenangkan dalam penyesuaian diri yang harus mereka lakukan pada usia lanjut.

j. Kondisi ekonomi

Orang-orang yang berusia lanjut akan merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan permasalahan keuangan karena mengetahui bahwa mereka mempunyai kesempatan yang kecil atau tidak sama sekali dalam memecah masalah tersebut, tidak seperti yang dahulu dapat mereka lakukan ketika masih muda.

k. Metode penyesuaian diri

Metode rasional mencakup menerima batas usia, mengembangkan minat-minat baru, belajar melepaskan anak, dan tidak memikirkan masa lalu.

Metode irasional meliputi menolak berbagai perubahan yang datang bersamaan dengan bertambahnya usia dan mencoba untuk melanjutkan keadaan seperti pada masa sebelumnya, asyik dengan hal-hal yang menyenangkan di masa lampau, dan ingin tergantung pada orang lain untuk merawat dirinya.

Selanjutnya menurut Schneiders (dalam Astuti, 2000), faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri secara umum adalah:

a. Kondisi fisik

Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh sistem syaraf, dan kesehatan fisik penyesuaian diri kepribadian.

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah: kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri, dan kecerdasan.

c. Edukasi/pendidikan

Unsur-unsur penting dalam edukasi/pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah: belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri.

d. Agama dan budaya Agama berkaitan erat dengan faktor budaya.

Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini terlihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri lanjut usia secara umum adalah kondisi fisik, kepribadian, edukasi atau pendidikan, lingkungan, agama dan budaya. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri lanjut usia di panti wredha adalah persiapan untuk hari tua, pengalaman maslampau, kepuasan kebutuhan, kenangan akan persahabatan lama, anak-anak yang telah dewasa, sikap sosial, sikap pribadi, metode penyesuaian diri, kondisi, kondisi hidup, dan kondisi ekonomi.

2. Ciri-ciri Penyesuaian Diri yang Efektif pada Lanjut Usia

Menurut Hurlock (1999), ciri-ciri penyesuaian diri yang efektif pada lanjut usia (lansia) ialah :

- a. Minat yang kuat dan beragam.
- b. Kemandirian dalam hal ekonomi, yang memungkinkan untuk hidup mandiri.
- c. Melakukan banyak hubungan sosial dengan segala umur, tidak terbatas dengan orang-orang yang berusia lanjut saja.
- d. Berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan.

- e. Kemampuan untuk memelihara rumah yang menyenangkan tanpa mengerahkan terlalu banyak tenaga fisik.
- f. Mengurangi kecemasan terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- g. Menikmati kegiatan dari hari ke hari meskipun kegiatan tersebut mungkin sifatnya berulang-ulang.
- h. Menghindari kritik dari orang lain terutama dari generasi yang lebih muda.
- i. Menghindari kesalahan-kesalahan, khususnya tentang kondisi tempat tinggal dari perlakuan orang lain

Menurut Siswanto (2007), individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, umumnya memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Memiliki Persepsi yang Akurat Terhadap Realita

Pemahaman atau persepsi orang terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing orang yang berbeda satu sama lain. Meskipun persepsi masing-masing individu berbeda dalam menghadapi realita, tetapi orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif objektif dalam memahami realita. Persepsi yang objektif ini adalah bagaimana orang mengenali konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut.

- b. Kemampuan untuk Beradaptasi dengan Tekanan atau Stres dan Kecemasan

Setiap orang pada dasarnya tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan dan kecemasan dan menyenangi pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya.

c. Mempunyai Gambaran Diri yang Positif tentang Dirinya

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut mengarah pada apakah individu tersebut dapat melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya individu melihat adanya konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan-pertentangan dalam dirinya, dapat menjadi indikasi adanya kekurangmampuan dalam penyesuaian diri.

Gambaran diri yang positif juga mencakup apakah individu yang bersangkutan dapat melihat dirinya secara realistis, yaitu secara seimbang tahu kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan mampu menerimanya sehingga memungkinkan individu yang bersangkutan untuk dapat merealisasikan potensi yang dimiliki secara penuh.

d. Kemampuan untuk Mengekspresikan Perasaannya

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi yang sehat. Individu tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk

mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut. Individu yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi.

e. Relasi Interpersonal Baik

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Individu tersebut mampu bertingkah laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan relasi interpersonal antar mereka yang berbeda pula. Individu mampu menikmati disukai dan direspek oleh orang lain, tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.

Kesimpulan yang dapat diambil dari ciri-ciri penyesuaian yang efektif pada lansia ialah seorang lansia yang mampu menyesuaikan dirinya pada sesuatu yang belum pernah terjadi pada dirinya. Dari situlah dapat dilihat bahwa seorang lansia itu dapat menyesuaikan dirinya secara efektif.

C. Kepribadian Sanguinis

1. Pengertian Kepribadian Sanguinis

Kepribadian (personality) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah “human behavior”, perilaku manusia, yang pembahasannya, terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut. Kepribadian atau psyche adalah mencakup keseluruhan fikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidak sadaran.

Kepribadian pembimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ada empat tipe kepribadian menurut Hippocrates (460-370 SM) yakni diantaranya sanguinis. Seseorang dengan tipe kepribadian sanguinis merupakan tipe yang paling terbuka diantara semua tipe. Bahkan tipe ini dapat disebut super terbuka. Orang dengan kecenderungan tipe kepribadian sanguinis ialah orang yang suka berbicara mudah menyesuaikan diri ramah hangat dan penuh humor dan responsive.

Tipe sanguin tidak tahan melihat orang asing didepan mereka tanpa memberi tanggapan kepadanya. Orang Sanguinis juga merupakan orang yang suka bergaul dan spontan. Mereka jarang kwatir akan masa depan dan masa lalu, mereka menikmati lebih banyak kegembiraan dari hari-hari yang dilaluinya dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya. Orang Sanguinis biasanya bukan pemikir berat, mereka menafsirkan kejadian –kejadian yang ada dengan cepat. Kadang-kadang mereka mendapat kesulitan karena jarang mengantisipasi dari pilihan itu atau tindakan mereka.

Perasaan mereka mempunyai peranan yang sangat dominan didalam segala sesuatu, sehingga mereka cenderung membuat keputusan-keputusan yang bersifat emosional. Belajar dari pengalaman, keputusan-keputusan yang bersifat emosional hampir selalu merupakan keputusan-keputusan yang buruk. Sanguin adalah orang yang gembira, yang senang hatinya, mudah untuk membuat orang tertawa, dan bisa memberi semangat pada orang lain.

Orang-orang sanguinis tidak tahan lama-lama merasa bosan dan akan aktif mencari variasi dan hiburan dalam hidup. Sikap ini terkadang berdampak negatif pada hubungan romantis para sanguinis. Karena sikap inilah para sanguin cenderung mencari aktivitas yang tujuannya memberi kesenangan.

Banyak sanguin yang berjuang melawan kecanduan. Keinginan mereka yang besar membuat para sanguin kebanyakan makan dan bermasalah dalam berat badan. Orang-orang sanguin umumnya sangat kreatif dan bisa menjadi seniman yang hebat. Ditambah lagi, sanguin ini penghibur yang hebat.

Florence littauer (2011) juga mengembangkan lagi tipe kepribadian yang telah dijelaskan oleh Hipocrates dan Galenus. Dalam bukunya yang berjudul Personaliy Plus, Littauer menjelaskan lebih rinci mengenai sifat masing-masing kepribadian. Seorang sanguinis pada dasarnya mempunyai sifat ekstrovert, berbicara dan optimis. Dari segi emosi, ciri seorang sanguinis yaitu kepribadian yang menarik, suka bicara, rasa humor yang hebat, ingatan kuat untuk warna, secara fisik memukau pendengar, emosional dan demonstrative, antusias dan ekspresif, periang dan penuh semangat, penuh rasa ingin tahu, baik dipanggug, lugu dan polos, hidup dimasa sekarang, mudah diubah, berhati tulus, selalu kekanak-kanakan. Dari segi pekerjaan, sifat seorang sanguinis yaitu sukarelawan untuk tugas, memikirkan kegiatan baru, tampak hebat dipermukaan, kreatif dan inovatif, punya energi dan antusiasme, mulai dengan cara cemerlang,

mengilhami orang lain untuk ikut dan mempesona orang lain untuk bekerja.

2. Jenis-Jenis Kepribadian

Terdapat 3 jenis kepribadian manusia menurut psikolog asal Swiss yang membagi dan menggolongkan kepribadian seseorang berdasarkan sikap natural individual mereka. Secara umum beliau membaginya ke dalam tiga golongan yakni Introvert, Ekstrovert dan Ambivert.

a. Tipe kepribadian ekstrovert

Menurut Suryabrata (1993), orang-orang yang ekstrovert terutama dipengaruhi dunia objektifnya, yaitu dunia luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar. Pikiran, perasaan serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun non sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakatnya, ini sama artinya dengan hati terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi ekstrovert ini adalah apabila ikatan terhadap dunia luar itu terlalu kuat, sehingga tergelam dalam dunia objektifnya, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri (dalam Nuqul, 2006. Hal: 29).

Dapat disimpulkan bahwa orang yang berkepribadian ekstrovert adalah orang yang mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga fikiran, perasaan dan tindakan-tindakannya banyak dipengaruhi dunia luar dirinya (objektif) daripada dunia dalam dirinya (subjektif).

b. Tipe kepribadian introvert

Sebaliknya seseorang yang memiliki kecenderungan introvert akan memiliki karakteristik antara lain: tertarik dengan pikiran dan perasaannya sendiri, tampil dengan muka pendiam dan tampak penuh pemikiran, biasanya tidak mempunyai banyak teman, sulit membuat hubungan baru, menyukai konsentrasi dan kesunyian, tidak suka dengan kunjungan yang tidak diharapkan, baik bekerja sendirian daripada berkelompok.

Berdasarkan teori Jung (dalam Eysenck, 2006. Hal: 293) yang menyatakan beberapa ciri orang yang introvert, yaitu terutama dalam keadaan emosional atau konflik, orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Mereka lebih menyukai pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain.

Mereka cenderung berhati-hati, pesimis, kritis dan selalu berusaha mempertahankan sifat-sifat baik untuk diri sendiri sehingga dengan sendirinya mereka sulit untuk dimengerti. Mereka seringkali banyak pengetahuan atau mengembangkan bakat di atas rata-rata dan mereka hanya dapat menunjukkan bakti mereka dilingkungan yang menyenangkan. Orang introvert berada dalam puncaknya dalam keadaan sendiri atau dalam kelompok kecil tidak asing.

c. Tipe kepribadian ambivert

Orang dengan kepribadian ini seringkali disalahpahami sebagai orang yang mudah sekali berubah-ubah (pendiriannya). Misalnya saja, seseorang dengan karakter ambivert akan terlihat nyaman dengan keramaian, namun juga ia dapat menemukan kesenangan dalam kesendiriannya. Ciri lainnya,

mereka terkadang tampil sebagai orang yang banyak bicara, dan di lain waktu menunjukkan sikap yang pendiam. Ini dikarenakan tipe kepribadian ambivert menyesuaikan dirinya dengan siapa mereka berinteraksi.

Sedangkan jenis kepribadian menurut Hipocrates (460-370 SM) yakni kepribadian sanguinis, flegmatik, melankolis, dan kolerik.

a. Kepribadian sanguinis

Menurut Littauer (2008), seseorang yang memiliki kepribadian sanguinismungkin tidak punya bakat atau kesempatan yang lebih banyak daripada orang dengan watak lainnya, tetapi mereka tampak seperti lebih banyak memiliki kesenangan. Sanguinis adalah orang yang gembira, yang senang hatinya, mudah untuk membuat orang tertawa, dan bisa memberi semangat kepada orang lain. Tapi kelemahannya adalah dia cenderung impulsive,yaitu orang yang bertindak sesuai emosi atau keinginannya.

b. Kepribadian Melankolis

Tipe melankolis adalah orang yang terobsesi dengan karya yang paling bagus, paling sempurna dan dia memang seseorang yang mengerti estetika hidup ini. Perasaannya sangat kuat, sangat sensitif, maka kita bisa menyimpulkan bahwa cukup banyak seniman yang memang berdarah melankolis. Kelemahan orang melankolis, ia mudah sekali dikuasai oleh perasaan dan cukup sering perasaan yang mendasari hidupnya sehari - hari adalah perasaan murung.

c. Kepribadian koleris

Seseorang yang koleris adalah seseorang yang dikatakan berorientasi pada pekerjaan dan tugas, dia adalah seseorang yang mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi. Kelebihannya adalah dia bisa melaksanakan tugas dengan setia, dan akan bertanggung jawab dengan tugas yang diembannya.

d. Kepribadian flegmatis

Tipe flegmatis adalah orang yang cenderung tenang, dari luar cenderung tidak beremosi, tidak menampakkan perasaan sedih atau senang. Naik turun emosinya itu tidak tampak dengan jelas. Orang ini memang cenderung bisa menguasai dirinya dengan cukup baik, ia introspektif sekali, memikirkan ke dalam, bisa melihat, menatap dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi disekitarnya.

Dari dua jenis tipe kepribadian, disini peneliti mengambil jenis kepribadian dari Hipocrates dengan kepribadian sanguinis.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Sanguinis

Menurut Purwanto (2006) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian sanguinis antara lain :

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat ; yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu.

c.Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa *aspek kebudayaan* yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

1. Nilai-nilai (Values)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.

2. Adat dan Tradisi.

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

3. Pengetahuan dan Keterampilan.

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

4. Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

5. Milik Kebendaan (material possessions)

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian bagi lansia menurut Purwanto (2006) ialah faktor biologis yang berhubungan dengan jasmani, genetik dan sebagainya. Kemudian faktor sosial yakni manusia-manusia lain disekitar

individu yang bersangkutan. kemudian faktor kebudayaan yang meliputi nilai-nilai (values), adat dan tradisi, pengetahuan dan keterampilan, bahasa dan milik kebendaan (material possessions).

4. Aspek-Aspek Kepribadian Sanguinis

Menurut Syamsuddin (2003) yang mengemukakan mengenai aspek-aspek kepribadian yaitu sebagai berikut :

- a. Karakter, adalah konsekuensi tidaknya mematuhi etika perilaku konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
 - b. Temperamen, adalah disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mengenai mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan akan yang datang dari lingkungannya.
 - c. Sikap, ialah sambutan terhadap objek yang sifatnya positif, negatif atau ambivalen.
 - d. Stabilitas emosi, yaitu ukuran kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan lingkungannya, Misalnya mudah tidak tersinggung, marah, putus asa atau sedih.
 - e. Responsibilitas (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Misalnya mau menerima risiko yang wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.
 - f. Sosiabilitas, adalah disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Misalnya, sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
- Menurut Ahmad D.

Marimba, pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal, yaitu:

a. Aspek-Aspek Kejasmanian

Meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, berbicara, dan sebagainya.

b. Aspek-Aspek Kejiwaan

Meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dan diketahui dari luar, misalnya cara berfikir, sikap, dan minat.

c. Aspek-Aspek Kerohanian yang Luhur.

Meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari aspek-aspek kepribadian sanguinis ialah sebagian besar karakter, jasmani, jiwa, dan kerohanian.

5. Ciri-ciri Kepribadian Sanguinis

Ciri-ciri kepribadian sanguinis menurut Littauer (2011) yang membedakan karakter orang sanguinis dengan karakter yang lain, antara lain sebagai berikut :

a. Kepribadian yang menarik

Orang sanguinis mempunyai ciri yang unik yang tidak dimiliki oleh karakter yang lain, yakni kepribadian yang menarik. Hal ini sering terbukti dengan mudahnya tipe sanguinis mencari teman dan menarik orang lain untuk mendengarkan ceritanya. Karena salah satu keunikannya, orang sanguinis suka bercerita, berbicara dan memukau pendengar.

b. Antusias dan ekspresif

Memukau para pendengarnya saat ia bercerita, karena orang sanguinis sangat ekspresif saat bercerita, penuh semangat dan terlihat keantusiasannya bila dia mendengarkan sesuatu. Perhatian yang lebih merupakan tingkah laku orang sanguinis.

c. Penuh rasa ingin tahu

Kekuatan keingintahuan dari orang sanguinis cukup besar, rasa penasaran yang dimiliki orang sanguinis mengalahkan tipe-tipe karakter yang lain, terutama tentang ingatan mengenai warna, orang sanguinis sangat kuat dalam mengingat warna.

d. Sukarelawan untuk tugas

Jika ada orang yang sangat suka sekali melakukan tugas tanpa memperhitungkan imbalan jasa, itu merupakan salah satu ciri orang sanguinis. Rasa sukarelawan yang tinggi merupakan andalan orang sanguinis, dengan modelnya yang mudah berteman dan suka menolong orang lain, orang sanguinis sering mengilhami dan mempesona orang lain.

e. Kreatif dan inovatif

Suka menolong adalah hal yang biasa bagi orang sanguinis. Akan tetapi ada keunikan yang spesial dari orang sanguinis, yakni idenya

yang kreatif dan caranya yang inovatif dalam memecahkan suatu masalah.

Tipe orang sanguinis yang suka berbicara dan bercerita, membuat pengontrolan terhadap dirinya rendah sehingga ada waktu tertentu orang sanguinis harus berhenti berbicara, menyadari akan kehidupan mereka, bahwa orang sanguinis menyukai variasi dan fleksibilitas, keunikan dari orang sanguinis kurang bisa mengingat janji pertemuan tepat pada waktunya, hal yang perlu diperhatikan selanjutnya, tipe orang sanguinis sangat menyukai sebuah hadiah.

Sedangkan ciri-ciri kepribadian sanguinis menurut Littauer (2011) mengungkapkan bahwa terdapat empat tipe kepribadian yang dimiliki manusia. Sanguin yang dijuluki populer memiliki kecenderungan akan disenangi banyak orang, karena kepribadian mereka yang spontan, lincah, periang, dan karisma mereka yang menarik orang kepada mereka. Kelemahannya terlalu banyak bicara, mementingkan diri sendiri, pelupa, tidak tertib, dan tidak dewasa. Permasalahan yang muncul dari peserta didik tipe sanguin diantaranya, sering izin keluar kelas, mengganggu teman, lupa mengerjakan tugas, sering berbicara ketika guru atau orang lain berbicara.

D. Hubungan Kecenderungan Tipe Kepribadian Sanguinis dengan Penyesuaian Diri Pada Lansia

Lanjut usia merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari (Azwar, 2006). Setelah memasuki fase terakhir dalam hidup (lanjut usia), bukan berarti lansia langsung mendapatkan kebahagiaan seperti yang mereka bayangkan. Mereka harus menghadapi masalah terlebih dahulu dalam memasuki tahap dari fase usia madya menuju fase usia lanjut. Lansia yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan menimbulkan permasalahan yang cukup serius.

Lansia menjadi tidak bersemangat dalam menjalani aktivitas dalam hidupnya, merasa semua kegiatan hanyalah membuang-buang waktu, selalu mengenang/teringat dengan masa lalu. Tercapainya penyesuaian diri yang baik dapat dilihat dari aspek-aspek dalam penyesuaian diri yang meliputi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial lansia.

Menurut Hurlock (1999), terdapat beberapa ciri-ciri lansia yang dapat menyesuaikan dirinya dengan baik. Diantaranya ialah melakukan banyak hubungan sosial dengan segala umur, tidak terbatas dengan orang-orang yang berusia lanjut saja, dapat menghilangkan segala kecemasan, dapat hidup dengan secara mandiri.

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik pada lansia, kecendrungan tipe kepribadian memiliki hubungan dengan penyesuaian diri yang baik. Menurut Kelly kepribadian ialah sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman dalam hidupnya. Terdapat beberapa aspek kepribadian untuk terciptanya lansia yang dapat menyesuaikan dirinya dengan baik atau tidak. Menurut

Syamsuddin (2003) aspek-aspek dari kepribadian ialah karakter, tempramen, sikap, stabilitas, responsibilitas, dan sosiabilitas.

Hubungan kecendrungan tipe kepribadian dengan penyesuaian diri pada lansia ialah, dimana setiap tipe kepribadian yang dimiliki oleh individu berbeda-beda. Dengan berbedanya tipe kepribadian yang dimiliki, maka berbeda pula dengan cara penyesuaian dirinya. Dalam dunia psikologi, terdapat 4 tipe kepribadian, yang diperkenalkan oleh Hippocrates (460-370 SM) yakni sanguinis, flegmatis, melankolis, dan koleris.

Individu dengan tipe kepribadian sanguinis merupakan individu yang dapat beresialisasi dengan baik. Lebih terbuka dan lebih leluasa mengerjakan sesuatu dengan banyak orang. Individu dengan tipe kepribadian flegmatis merupakan orang yang cenderung tenang dari luar cenderung tidak beremosi.

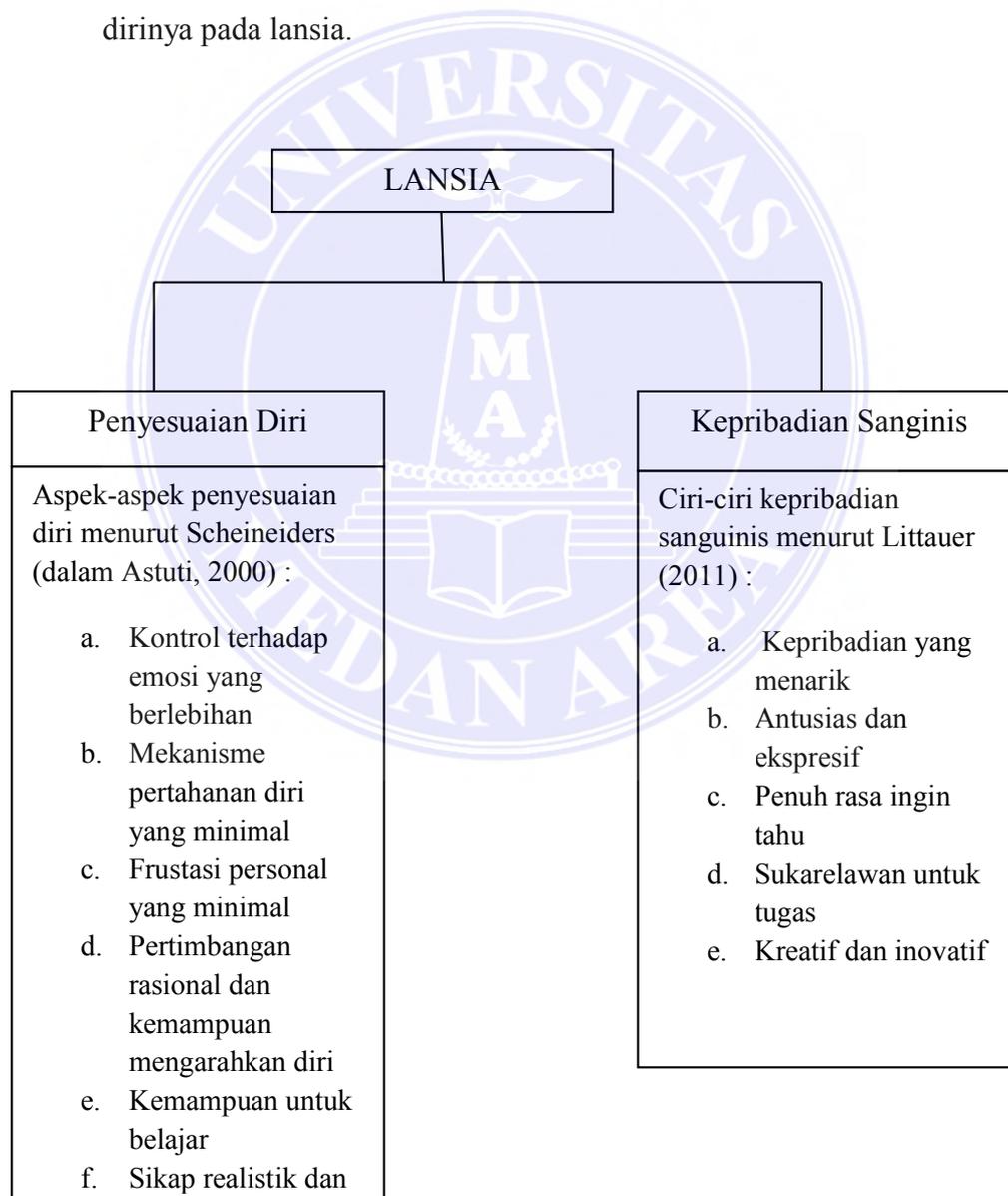
Sedangkan individu dengan tipe kepribadian melankolis merupakan orang yang terobsesi dengan karya yang paling bagus yang paling sempurna, mengerti estetika keindahanhidup dan dengan perasaannya yang kuat serta sensitif. Dan yang terakhir merupakan tipe kepribadian kolerik dengan individu yang mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi.

Dari penggolongan tipe kepribadian individu diatas, memiliki hubungan antara tipe kepribadian dengan penyesuaian diri. Jika kecendrungan tipe kepribadian sanguinis tersebut baik, maka penyesuaian diri pada lansia baik pula. Sebaliknya, jika kecendrungan tipe kepribadian

sanguinis yang dimiliki lansia tidak baik maka penyesuaian dirinya juga tidak akan baik

A. Hipotesis

Dari uraian diatas, ada hubungan positif dengan asumsi semakin tinggi kecendrungan kepribadian sanguinis maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada lansia. Sebaliknya, semakin rendah kecendrungan kepribadian sanguinis seseorang maka semakin rendah pula penyesuaian dirinya pada lansia.



Skema 1: Hubungan Kecenderungan Kepribadian dengan Penyesuaian Diri Pada Lansia



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional (Correlational Research) yang merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi atau hubungan antara 2 (dua) variabel yaitu variabel tipe kepribadian dan variabel penyesuaian diri pada lansia.

B. Identifikasi Variabel

Variabel dapat didefinisikan sebagai suatu gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel itu sebagai atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu (Sugiyono dalam Sembiring, 2003). Variabel dalam penelitian ini adalah :

Variabel Bebas : Kecenderungan Kepribadian Sanguinis

Variabel Tergantung : Penyesuaian Diri

C. Definisi Operasional

1. Kepribadian Sanguinis

Kepribadian sanguinis merupakan tipe yang paling terbuka diantara semua tipe. Bahkan tipe ini dapat disebut super terbuka. Orang dengan kecenderungan kepribadian sanguinis ialah orang yang suka berbicara mudah menyesuaikan diri ramah hangat dan penuh humor dan responsive.

Kepribadian sanguinis dibuat dengan ciri-ciri kepribadian yang menarik, lugus dan polos, antusias dan ekspresif, penuh rasa ingin tahu, sukarelawan untuk tugas, serta kreatif dan inovatif.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses dalam interaksi individu yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan, ketegangan, frustrasi, dan konflik batin serta mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari luar diri individu. Penyesuaian diri dibuat dengan aspek-aspek menurut Scheiniders (dalam Astuti, 2000) ialah kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, serta sikap realistis dan objektif.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002). Lebih lanjut Hadi (1989) menyatakan bahwa populasi ialah keseluruhan individu yang akan diselidiki dan minimal mempunyai satu sifat yang sama atau ciri-ciri yang sama dan untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian hendak digeneralisasikan. Adapun

yang dimaksud dengan menggeneralisasikan itu sendiri yaitu mengangkat kesimpulan sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 1992).

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang telah ditinggal mati oleh pasangan hidupnya yang berjumlah 183 orang di Asrama Korem Kecamatan Binjai Timur Kelurahan Dataran Tinggi Lingkungan IV .

2. Sampel

Sugiyono (2011:81) menyampaikan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki pada populasi. Sukmadinata (2013:250) menyatakan sampel adalah kelompok kecil yang secara nyata diteliti dan ditarik kesimpulannya dari populasi. Dalam penelitian ini sampel yang dapat digunakan ialah 60.

3. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik *Purposive Sampling* yaitu tehnik pengambilan subjek dengan menentukan terlebih dahulu ciri-ciri atau karakteristik sampel yang menjadi subjek penelitian. Di dalam *Purposive Sampling* ini, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1989). Pada penelitian ini ciri-ciri subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lansia 60-65 tahun.
2. Dapat diajak berkomunikasi dengan baik.

3. Tinggal bersama keluarga atau tinggal dirumah pribadi.
4. Pernah menikah dan saat ini sudah tidak memiliki pasangan karena suami telah meninggal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode rating yang dijumlahkan (method of summate rating) atau populasi dengan nama penskalaan respons atau penskalaan Likert (Azwar, 2003). Metode ini merupakan metode pengukuran sikap yang mengusahakan respon subjek sebagai dasar penentuan nilai skala 4 kategori kesesuaian dan ketidaksesuaian. Skala terdiri dari sejumlah item favorable dan unfavorable. Ketentuan penilaian adalah sebagai berikut:

Favorable

Sangat Sesuai (SS) : apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 4

Sesuai (S) : apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 3

Tidak Sesuai : apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 2

Sangat Tidak Sesuai (STS): apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 1

Unfavorable

Sangat Sesuai (SS) : apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 1

Sesuai (S) : apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 2

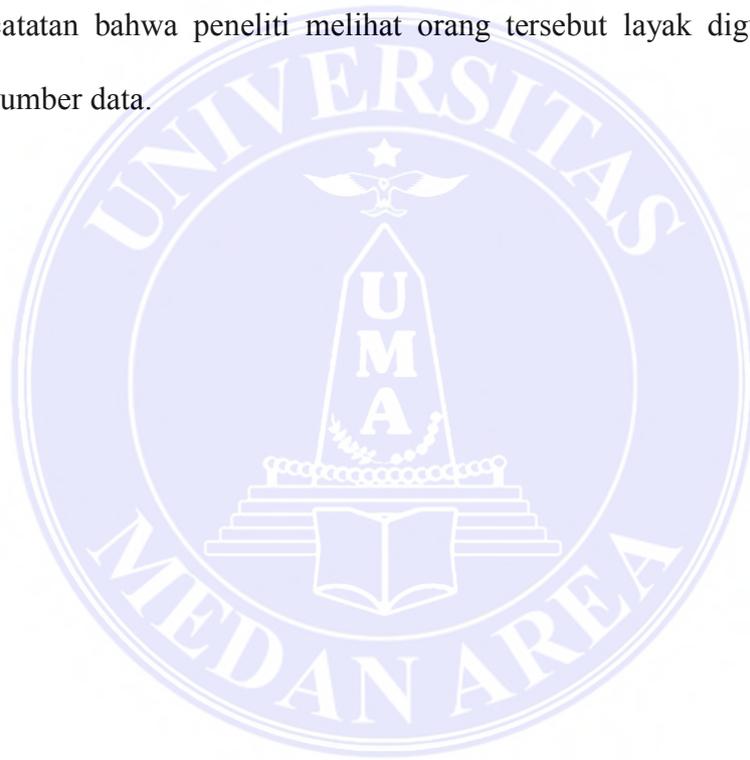
Tidak Sesuai (TS) : apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 3

Sangat Tidak Sesuai (STS): apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 4

F. Analisis Data

1. Analisis Kolerasi Product Momen

Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara sampel insidental. Sugiyono dalam bukunya “metode penelitian dan pengembangan” (2015) menjelaskan bahwa sampel insidental atau sampling insidental merupakan sebuah teknik yang diunakan untuk pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, artinya siapapun orangnya yang bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dengan catatan bahwa peneliti melihat orang tersebut layak digunakan sebagai sumber data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai keseluruhan hasil penelitian. Pembahasan akan dimulai dengan memberikan gambaran umum subjek penelitian, tempat penelitian dilanjutkan dengan analisa dan interpretasi data penelitian serta hasil tambahan penelitian.

A. Orientasi kanchah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Korem Kecamatan Binjai Timur Kelurahan Dataran Tinggi Lingkungan IV. Asrama korem awalnya adalah tanah garapan yang dijaga oleh anggota TNI AD. didirikan di kota Binjai pada tahun 1972. Awalnya tanah garapan di jaga oleh kesatuan TNI AD yang kemudian dibangun menjadi asrama korem.

Setiap hari pada masa asrama korem masih dalam tanah garapan. Anggota TNI AD setiap hari menjaga tanah garapan tersebut agar tidak direbut pihak lain. Karena merasa bosan menjaga tanah garapan, maka pada masa itu Kolonel Hasrudin menghadap pimpinan di Kodam agar tanah garapan tersebut menjadi asrama korem. Dan akhirnya diterima oleh pimpinan.

Setelah adanya persetujuan, pihak anggota kesatuan TNI AD membangun asrama korem yang diawali dengan pembangunan pertama di barak benteng kemudian barak panjang, dan yang terakhir barak perwira. Awalnya dulu asrama korem belum memiliki mesjid, sehingga masyarakat korem untuk melaksanakan ibadah di mesjid brimob yang bertepatan di belakang asrama korem. Hingga akhirnya ada inisiatif warga yang mengajukan ke pimpinan

agar dibangun sebuah mesjid dan madrasah di asrama korem. Hingga sampai saat ini berdirilah asrama korem yang rukun, aman, dan damai.

Visi:

Asrama Korem Kecamatan Binjai Timur Kelurahan Dataran Tinggi Lingkungan IV sendiri mempunyai visi yaitu menjadi asrama yang mampu mewujudkan ketertiban sesama antar warga dan menjadikan masyarakat yang kreatif serta bijaksana.

Misi:

Asrama Korem Kecamatan Binjai Timur Kelurahan Dataran Tinggi Lingkungan IV juga mempunyai misi, antara lain:

1. Membangun sikap persaudaraan dan kebersamaan.
2. Menumbuh kembangkan sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan
3. Mengembangkan sikap hidup religius dan saling menghargai.

B. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ini meliputi persiapan administrasi dan persiapan alat ukur penelitian. Adapun persiapan-persiapan yang dimaksud adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengadakan persiapan yang berhubungan dengan kelengkapan administrasi, yaitu hal yang menyangkut perizinan penelitian yang disetujui oleh Kepala Kepling Lingkungan IV Asrama Korem Binjai. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mempersiapkan administrasi adalah dengan datang langsung ke Asrama Korem dan meminta izin kepada Kepala Kepling Asrama Korem Lingkungan

IV Binjai. Setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala Kepling Asrama Korem Lingkungan IV Binjai, peneliti mengurus surat pengantar permohonan ijin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dan surat tersebut disahkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni dimulai dengan penyusunan skala penyesuaian diri dan kematangan emosi.

a. Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri disusun berdasarkan aspek-aspek yaitu, kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masalah, sikap realistis dan objektif oleh Schneiders. Skala penyesuaian diri disusun berdasarkan skala *likert*.

Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap setiap pernyataan dalam kategori jawaban, yakni “sangat sesuai (SS)”, “sesuai (S)”, “tidak sesuai (TS)”, “sangat tidak sesuai (STS)”. Penilaian butir *favorable* bergerak dari angka 4 (SS), 3 (S), 2 (TS), dan angka 1 (STS). Penilaian butir *unfavorable* bergerak dari angka 1 (SS), 2 (S), 3 (TS), dan angka 4 (STS).

Tabel di bawah ini merupakan distribusi butir skala penyesuaian diri.

Tabel 1**Distribusi Penyebaran Aitem Skala Penyesuaian Diri sebelum disebar**

n o	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
1.	Kontrol terhadap emosi yang berlebihan	Marah	1,7	2,6	4
		Kesepian	9,21	13,26	4
2.	mekanisme pertahanan diri yang minimal	Mampu menerima realita	3,4	5,8	4
		Mengakui kegagalan yang dialami	14,22	10,15	4
3.	Frustrasi personal yang minimal	Mampu mengorganisasikan pikiran	11	17	2
		Motivasi	16	19	2
4.	Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri	Memiliki kemampuan berpikir dalam mempertimbangan masalah	12	18	2
		Kemampuan berpikir			

5.	Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu	Mampu mempelajari konflik	23	27	2
		Stress secara berkesinambungan			
6.	Sikap realistik dan objektif	Mengenali dan menerima diri apa adanya	24,25	28,31	4
		Bersikap terbuka dan menerima umpan balik			
Jumlah			17	17	34

b. Skala Kepribadian Sanguinis

Skala kepribadian sanguinis disusun berdasarkan ciri-ciri yaitu, kepribadian yang menarik, antusias dan ekspresif, penuh rasa ingin tahu, sukarelawan untuk tugas, kreatif dan inovatif oleh Littauer (2011). Skala kepribadian sanguinis ini disusun berdasarkan skala *likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap setiap pernyataan dalam kategori jawaban, yakni “sangat sesuai (SS)”, “sesuai (S)”, tidak setuju (TS)”, sangat tidak sesuai (STS)”. Penilaian butir *favorable* bergerak dari

angka 4 (SS), 3 (S), 2 (TS), dan angka 1 (STS). Penilaian butir *unfavorable* bergerak dari angka 1 (SS), 2 (S), 3 (TS), dan angka 4 (STS)

Tabel 2

Distribusi Penyebaran Aitem Kepribadian Sanguinis sebelum disebar

NO	Ciri	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
1.	Kepribadian yang Menarik	Memiliki ciri khas yang unik	1	4	2
		Memiliki selera humor yang tinggi	2	9	2
		Mudah bergaul dan beradaptasi	3,28	6,32	4
2.	Antusias dan Ekspresif	Penuh semangat	5	13	2
		Mampu mengekspresikan emosi	8	12	2
		Tidak mudah menyerah	7,14	10,20	4
3.	Penuh Rasa Ingin Tahu	Sering bertanya	11	16	2
		Senang mendengarkan	17,23	22,19	4
		Senang mencampuri urusan orang lain	15	21	3
4.	Sukarelawan untuk Tugas	Melakukan tugas tanpa imbalan jasa	26	24	2
		Melakukan dengan ikhlas	25,33	30,34	4
5.	Kreatif dan Inovatif	Memiliki kemampuan untuk menciptakan sebuah ide	31	27	2
		Memiliki cara tersendiri dalam memecahkan suatu masalah	29	18	2

	Jumlah		17	17	34
--	--------	--	----	----	----

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 April 2018-15 April 2018 peneliti menyebarkan skala kepada responden dengan jumlah 60 orang dari pukul 13.00 sampai 17.00 WIB.

Sebelum skala dibagikan peneliti menerangkan sekilas cara mengisi skala pada subjek penelitian. Skala terdiri dari 4 halaman. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian pada halaman pertama skala berisi identitas subjek penelitian, halaman pertama, kedua, sudah memasuki pernyataan skala penyesuaian diri dan halaman ketiga, keempat, berisi pernyataan skala kepribadian sanguinis.

Setelah skala terkumpul selanjutnya dilakukan penilaian terhadap skala penyesuaian diri dan skala kepribadian sanguinis pada tahap pertama proses *scoring* secara manual setiap pernyataan (*favorable* dan *unfavorable*) pada skala yang disebar setiap subjek penelitian pada tanggal 05 April 2018-20 April 2018. Setelah proses *scoring* selesai dan diketahui skor dari masing-masing subjek penelitian, selanjutnya skor tersebut *diinput* ke dalam komputer dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010*. Kemudian data yang telah *diinput* ke dalam *Microsoft Excel 2010* lalu menganalisis data dan melakukan uji asumsi seperti uji normalitas, uji linieritas dan uji homogenitas yang dianalisis dengan menggunakan *SPSS 21.0 for windows*.

1. Hasil Penelitian Skala Penyesuaian Diri

Sebelum dilakukannya penelitian terhadap skala penyesuaian diri terdapat sebanyak 34 aitem, kemudian setelah dilakukan nya penelitian hanya terdapat

23 aitem yang memenuhi indeks diskriminasi $r_{ix} > 0,3$. Menurut Azwar (2005) menyatakan bahwa kriteria berdasarkan korelasi aitem total biasanya digunakan batasan (batasan koefisiensi reliabel) $r_{ix} > 0,3$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,3 daya bedanya dianggap semakin memuaskan. Berdasarkan dari hasil skala penellitian secara langsung terdapat 11 aitem yang dinyatakan gugur yaitu butir nomor 1,2,3,4,7,12,20,23,27,33,34 Sedangkan butir pernyataan yang berjumlah 23 butir pernyataan mempunyai koefisiensi $r_{ix} = -0.039$ sampai dengan $r_{ix}=0.368$ setelah uji reliabel. Berikut di bawah ini tabel distribusi hasil penelitian skala penyesuaian diri.

Tabel 3
Distribusi Aitem Skala Penyesuaian diri Setelah Disebar

No	Aspek	No aitem				Total
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Kontrol terhadap emosi yang berlebihan	-	1	6	-	2
		9,21	-	13,26	3	5
2.	Mekanisme pertahanan diri yang minimal	-	-	5,8	-	2
		14,22	2	10,15	-	5
3.	Frustasi personal yang minimal	11	7	17	4	4
		16	12	19	-	3
4.	Pertimbangan rasional	-	-	18	20	2
5.	Kemampuan mengarahkan diri	24	-	-	-	1

6.	Kemampuan untuk belajar	25	23	28,31	-	4
7.	Memfaatkan pengalaman masa lalu	-	27,33	32	-	3
8.	Sikap realistik dan objektif	29	34	30	-	3
Jumlah		9	8	14	3	34

Setelah pengujian validitas aitem, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas. Teknik uji reliabilitas skala penyesuaian diri menggunakan *alpha cronbach's* dan diperoleh reliabilitas sebesar = 0.816 yang menunjukkan skala yang digunakan reliabel.

2. Hasil Penelitian Skala Kepribadian Sanguinis

Sebelum diakukannya penelitian terhadap skala kepribadian sanguinis terdapat sebanyak 34 aitem, kemudian setelah dilakukan nya penelitian terdapat 22 aitem yang memenuhi indeks diskriminasi $r_{ix} > 0,3$. Berdasarkan dari hasil skala penelitian secara langsung terdapat 12 aitem yang dinyatakan gugur yaitu butir nomor 1,2,4,9,11,15,18,19,21,24,29,33 Sedangkan butir pernyataan yang berjumlah 12 butir pernyataan mempunyai koefisiensi $r_{ix} = 0.301$ sampai dengan $r_{ix}=0.396$ setelah uji reliabel.

Tabel 4**Distribusi Aitem Skala Kepribadian Sanguinis Setelah Disebar**

No	Ciri	No aitem				Total
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Kepribadian yang menarik	-	1	-	4	2
		-	2	-	-	1
		3,28	-	6,32	9	5
2	Antusias dan ekspresif	5	-	13	-	2
		8	-	12	-	2
		7,14	33	10,20	-	5
3	Penuh rasa ingin tahu	-	11	16	-	2
		17,23	-	22	19	4
		-	15	-	21	2
4	Sukarelawan untuk tugas	26	-	-	24	2
		25	-	30,34	-	3
5.	Kreatif dan inovatif	31	29	27	-	3
		-	-	-	18	1
	Jumlah	17	-	17	-	34

Setelah selesai pengujian validitas aitem, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas. Teknik uji reliabilitas skala kepribadian sanguinis

menggunakan metode *Alpha Cronbach's*. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar = 0.819 yang menunjukkan skala yang digunakan reliabel.

D. Analisa dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Korelasi Product Moment. Teknik analisis ini digunakan sesuai dengan hipotesa dan identifikasi variabel-variabel penelitian, yaitu ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas X (kepribadian sanguinis) dengan satu variabel terikat Y (penyesuaian diri). Sebagaimana layaknya penelitian ilmiah, maka data yang akan diolah untuk pengujian hipotesis melalui tahapan uji asumsi seperti uji normalitas, uji linieritas hubungan dan uji hipotesis.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk membuktikan bahwa penyebaran dan penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan uji *One Kolmogorov - Smirnov*. Berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal sebagai kriterianya apabila $p > 0,05$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardiningsih, 2004). Berdasarkan analisis tersebut, uji normalitas dapat dilihat pada tabel IV.5 di bawah ini

Tabel 5

Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	SD	KS	Nilai P	Keterangan
Kepribadian Sanguinis	72,93	2,239	1,031	0,238	Normal
Penyesuaian Diri	77,66	4,161	1,298	0,040	Normal

Keterangan:

RERATA = Nilai rata-rata

KS = Koefisien Kolmogorov-Smirnov

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

p = Peluang Terjadinya Kesalahan

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa variabel Penyesuaian Diri memperoleh $p = 0,040$ dan Kepribadian Sanguinis $p = 0,228$ yang menyebar mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve Etting Gauss. Sebagai kriteria apabila p beda $<0,05$ maka dinyatakan mempunyai hubungan linier (Hadi, 2004).

3. Uji linieritas Hubungan

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya, apakah Kepribadian Sanguinis memiliki hubungan dengan Penyesuaian Diri. Hal ini secara visualisasi dapat diterangkan dengan melihat garis linieritas, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (Penyesuaian Diri) seiring dengan menurunnya

sumbu X (Kepribadian Sanguinis). Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel IV.6 berikut ini:

Tabel 6

Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

KORELASIONAL	F Beda	p Beda	KETERANGAN
X - Y	1,015	0,457	Linier

Keterangan:

X = Kepribadian Sanguinis

Y = Penyesuaian Diri

F beda = Koefisien linieritas

p beda = Proporsi peluang ralat

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas (Kepribadian Sanguinis) mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat (Penyesuaian Diri) dengan p beda= 0,457. Sebagai kriterianya apabila p beda < 0,05 maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier. Dengan mengacu kepada ketentuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Kepribadian Sanguinis dengan Penyesuaian Diri asumsi linieritas.

1. Hasil Uji Korelasi

Apabila semakin tinggi kecenderungan kepribadian sanguinis, maka semakin tinggi penyesuaian diri. Sebaliknya, apabila kecenderungan kepribadian sanguinis rendah maka semakin rendah pula penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri. dimana $r_{xy} = 0,349$; $p = 0.000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi kecenderungan kepribadian sanguinis, maka akan semakin tinggi penyesuaian diri, dan sebaliknya semakin rendah kecenderungan kepribadian sanguinis, maka semakin rendah penyesuaian diri. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0.122$ Ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri dibentuk oleh kecenderungan kepribadian sanguinis sebesar 12,2%. Tabel IV.7 di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan r product moment.

Tabel 7

Rangkuman Analisa Korelasi r Product Moment

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	P	BE%	Keterangan
X-Y	0.349	0.122	0.006	12,2%	<i>Signifikan</i>

Keterangan :

X : Kepribadian Sanguinis

Y : Penyesuaian Diri

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X terhadap Y

r^2 : Koefisien determinan X terhadap Y

p : Peluang terjadinya kesalahan

BE% : Bobot Sumabangan efektif X terhadap Y dalam persen

S : Signifikan pada taraf signifikansi 5% atau $p < 0,050$.

2. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Untuk variabel kepribadian sanguinis, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 22 butir yang diformat dengan skala Likert, setiap item mempunyai 4 alternatif jawaban dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, maka mean hipotetiknya (MH) adalah $\{(22 \times 1) + (22 \times 4)\} : 2 = 55$.

Kemudian untuk variabel Penyesuaian Diri, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 23 butir yang diformat dengan skala Likert setiap item mempunyai 4 alternatif jawaban dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, maka mean hipotetiknya (MH) adalah $\{(23 \times 1) + (23 \times 4)\} : 2 = 57$.

b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel kepribadian sanguinis adalah 77,65 sedangkan untuk variabel Penyesuaian Diri, mean empiriknya adalah 72,93.

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui bagaimana kondisi kepribadian sanguinis dan Penyesuaian Diri, maka perlu dibandingkan antara mean empirik (ME) dengan mean hipotetik (MH) dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel kepribadian

sanguinis nilai SB atau SD-nya adalah 4.161 sedangkan untuk variabel Penyesuaian Diri adalah 2,239.

Dari besarnya bilangan SB atau SD tersebut, maka untuk variabel kepribadian sanguinis, apabila mean hipotetik (MH) < mean empirik (ME), dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa kepribadian sanguinis tergolong tinggi dan apabila mean hipotetik (MH) > mean empirik (ME), dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD/SB, maka dinyatakan bahwa kepribadian sanguinis tergolong rendah.

Selanjutnya untuk variabel Penyesuaian Diri, apabila mean hipotetik (MH) < mean empirik (ME), dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa Penyesuaian Diri tergolong tinggi dan apabila mean hipotetik (MH) > mean empirik (ME), dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD/SB, maka dinyatakan bahwa seseorang memiliki Penyesuaian Diri yang rendah. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean hipotetik (MH) dengan mean empirik (ME) dapat dilihat pada tabel IV.8 di bawah ini.

Tabel 7

Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SB / SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Kepribadian Sanguinis	2,239	55	72,93	Tinggi
Penyesuaian Diri	4,161	57,5	77,65	Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa kepribadian sanguinis memiliki hubungan dengan Penyesuaian Diri yang tergolong tinggi.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan metode analisis korelasi *Product Moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan Positif antara kecenderungan kepribadian sanguinis dengan Penyesuaian Diri pada responden Asrama Korem Kecamatan Binjai Timur Kelurahan Dataran Tinggi Lingkungan IV dengan $r_{xy} = 0,349$ dengan $p = 0,000 < 0,050$. Artinya semakin baik kepribadian sanguinis maka semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin negatif kepribadian sanguinis, maka semakin rendah penyesuaian dirinya. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini “diterima”. Dari penelitian ini diketahui bahwa kecenderungan kepribadian sanguinis berpengaruh pada penyesuaian diri pada reKsponden, yang artinya semakin baik kecenderungan kepribadian sanguinis seseorang maka akan meningkatkan penyesuaian diri. Hasil penelitian juga menunjukkan koefisien determinan (r^2) hubungan antara kecenderungan kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri yaitu $r^2=0,122$. Hal serupa juga diungkapkan oleh Vidyanindita (2017), bahwa ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari tipe kepribadian, yakni mahasiswa kepribadian ekstrovert (sanguinis) lebih mudah dalam menyesuaikan diri. Penemuan tersebut sesuai dengan pernyataan scheineiders (dalam Astuti 2000) bahwa salah satu faktor penentu penentu dari penyesuaian diri adalah kepribadian.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor kecenderungan kepribadian sanguinis berpengaruh sebesar 12,2% dalam pengambilan penyesuaian diri.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa semakin positif kecenderungan kepribadian sanguinis, maka penyesuaian diri seseorang akan semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, semakin negatif kecenderungan kepribadian sanguinis seseorang, maka penyesuaian dirinya akan semakin rendah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri. Dimana $r_{xy} = 0,349$ $p = 0,006 < 0,05$. Artinya, semakin tinggi kecenderungan kepribadian sanguinis, maka akan semakin tinggi penyesuaian dirinya, maka sebaliknya semakin rendah kecenderungan kepribadian sanguinis maka semakin rendah penyesuaian diri. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan “diterima”.
2. Adapun koefisien determinan (r^2) hubungan kecenderungan kepribadian sanguinis dengan penyesuaian yaitu $r^2=0,122$. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kecenderungan kepribadian sanguinis berpengaruh sebesar 12,2 % dalam pengambilan penyesuaian diri.
3. melihat hasil penelitian ini diketahui juga bahwa kecenderungan kepribadian sanguinis secara umum dinyatakan tergolong tinggi dan penyesuaian diri secara umum dinyatakan tinggi. Hal ini didasarkan oleh rata-rata empirik kepribadian sannginis (77,650 lebih besar dari mean hipotetik (55) tetapi selisihnya tidak melebihi simpangan baku, dan penyesuaian diri juga tergolong tinggi karena nilai rata-rata empiriknya (72,93) lebih besar dari mean hipotetik (57,5) tetapi selisihnya tidak melebihi simpangan baku.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian dilapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun bagi peneliti yang selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Responden

Bagi para responden, diharapkan agar dapat meningkatkan kegiatan yang positif, yakni mengikuti kegiatan senam lansia yang diadakan setiap minggunya dan mengikuti kegiatan kerohanian. Guna, untuk mengurangi rasa bosan dan stress terhadap kondisi yang telah ditinggal pasangan hidupnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang kepribadian sanguinis dengan penyesuaian diri pada lansia :

a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan hubungan kepribadian snaguinis dengan penyesuaian diri pada lansia agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Peneliti selanjutnya diharapkan ditunjang pula dengan metode scrinning untuk lebih mengetahui secara sahah yang berkecendrungan kepribadian sanguinis.

Daftar Pustaka

- Abin, Syamsuddiin Makmun. 2003. Psikologi Pendidikan. PT. Rosda Karya Remaja, Bandung.
- Arikunto, Suharsini. 1992. Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, A. B (2000). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Diri Perempuan pada Kehamilan Pertama. Jurnal Psikologi 2000. No 2. Hal 84-95.
- Azwar, Saifuddin. 2003. Metode Penelitian, Cetakan Keenam, Yogyakarta. Penerbit : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2006. Penyusunan Skala Psikologis, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Basri, Sukarlan, Augustine. 2006. *Kearifan dan Manifestasinya Pada Tokoh-Tokoh Lansia*. Makara, Sosial, Humaniera, Vol 10, No 2, Desember 2006 : 70-78.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1998. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1999. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Bustan. M. N. 2007. Epidemiologi Penyakit tidak Menular. Jakarta : Rineka Cipta.
- Calhoun, J. F& O.R. Acocella. 1990. Psikologi Tentang Penyesuaian Diri dan Hubungan Kemanusiaan. Edisi Ketiga. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Dinanti, Sasmita. 2011. *Kebermaknaan Hidup pada Lansia*. Skripsi Fisip Unmul.
- Hadi, Sutrisno. 1989. Metodologi Research I&II. Yogyakarta. Ando Offset.
- Littauer, Firenze. 2011. Personality Plus (Kepribadian Plus). Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.
- Mu'Tadin, Z. 2002. Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Yogyakarta : Andi Ofsset.
- Potter&Perry. 2009. Fundamental Keperawatan. Edisi Ketujuh. Jakarta : Salimba Medika.
- Semiun. 2006. Kesehatan Mental. Yogyakarta. Konisius.
- Sumadi, Suryabrata. 1993. Psikologi Kepribadian. PT. Raja Giofindo Renada.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : AFABETA.
- Sri, Lestari, Purwanti. 2017. *Analisis Penyesuaian Diri Ditinjau dari Kepribadian Peserta Didik Kelas X Pontianak*. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan, Pontianak.
- Vidyanindita, Naharindya, Afina. 2017. Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Tipe Kepribadian antara Mahasiswa Lokal dan Perantau di Fakultas Kedokteran Sebelas Maret

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

LAMPIRAN 1

SKALA UJI COBA



NAMA :

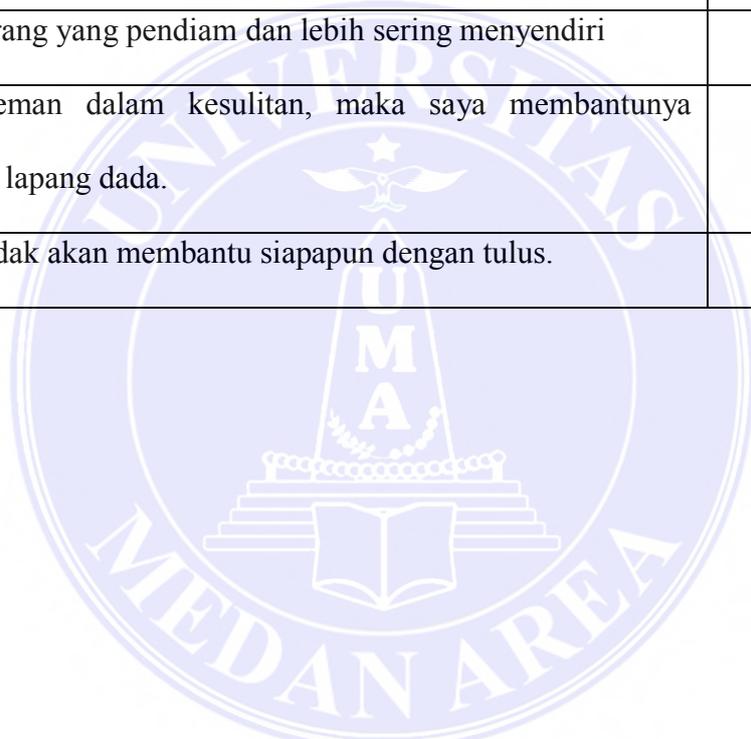
JENIS KELAMIN (P/L) :

UMUR :

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Banyak orang mengatakan bahwa saya orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi.				
2.	Banyak orang mengatakan bahwa saya orang yang suka membuat orang lain tertawa.				
3.	Saya dapat berteman dan bergabung dengan siapa saja sekalipun dengan orang baru.				
4.	Banyak orang mengatakan bahwa saya orang yang pemalu.				
5.	Saya dapat mengikuti kegiatan di suatu organisasi dalam tiga kali seminggu.				
6.	Saya sulit menyesuaikan diri dengan orang lain.				
7.	Ketika saya menginginkan sesuatu maka saya akan melakukannya dengan bersungguh-sungguh.				
8.	Saya mampu menyampaikan gagasan di depan umum.				
9.	Saya merasa bahwa saya orang yang kaku dan membosankan				
10.	Saya merupakan orang yang lalai dalam mengerjakan tugas yang diberikan.				
11.	Saya selalu ingin mengetahui hal yang sedang dialami teman.				

12.	Saya sulit menyampaikan ide yang saya miliki di depan orang banyak.				
13.	Saya merupakan orang yang tidak memiliki gairah untuk mengikuti sebuah kegiatan organisasi.				
14.	Saya selalu berusaha untuk melakukan apa yang saya mau				
15.	Saat orang lain sedang dalam masalah, saya sibuk untuk mengetahuinya.				
16.	Saya akan marah jika teman tidak memberitahu kejadian yang telah dialami dirinya.				
17.	Banyak orang mengatakan bahwa saya orang yang fokus saat mendengarkan cerita.				
18.	Saya tidak dapat menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
19.	Saya malas dalam bertukar pendapat dengan teman untuk menyelesaikan suatu masalah				
20.	Saya malas untuk berambisi dengan siapapun				
21.	Saya tidak menyukai urusan orang lain karena bukan urusan saya.				
22.	Saya malas mendengarkan teman yang sedang curhat.				
23.	Saya menjadi pendengar yang baik ketika ada teman yang curhat				
24.	Saya sukar membantu orang lain karena tidak diberi imbalan.				
25.	Saat seseorang meminta bantuan, maka saya akan membantunya dengan tulus.				

26.	Saya senang membantu orang yang sedang dalam kesulitan.				
27.	Saya tidak mampu membuat sebuah gagasan yang menarik.				
28.	Saya menunjukkan perasaan secara terbuka				
29.	Saat saya sedang dalam masalah, saya mampu menyelesaikannya dengan tenang.				
30.	Saya sukar menolong orang yang meminta bantuan.				
31.	Saya mampu membuat sebuah gagasan yang menarik.				
32.	Saya orang yang pendiam dan lebih sering menyendiri				
33.	Saat teman dalam kesulitan, maka saya membantunya dengan lapang dada.				
34.	Saya tidak akan membantu siapapun dengan tulus.				

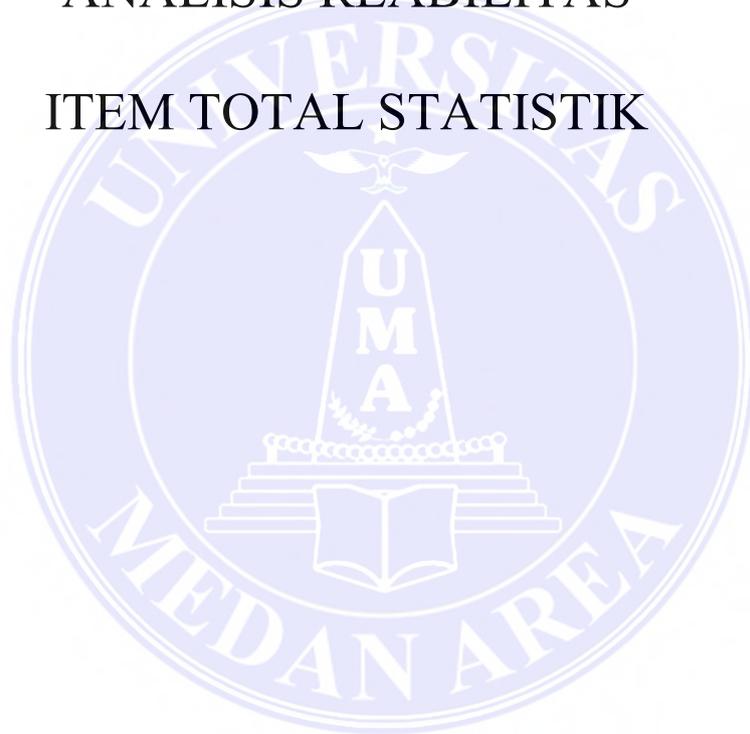


LAMPIRAN 2

DATA UJI COBA

ANALISIS REABILITAS

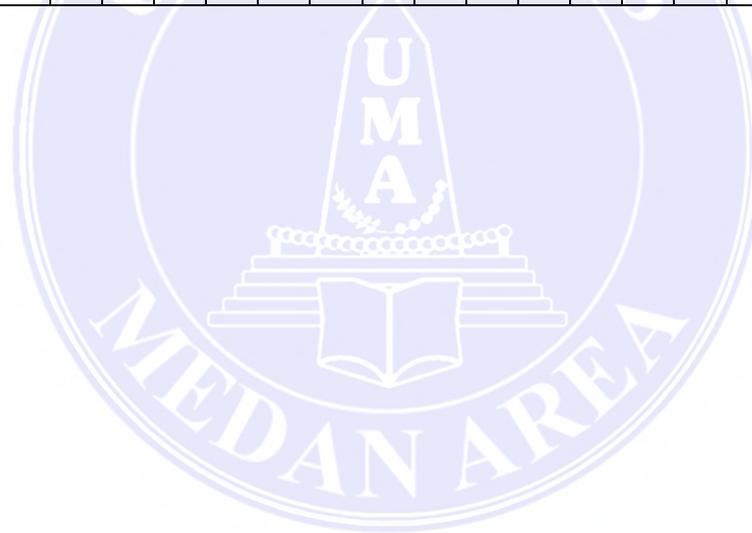
ITEM TOTAL STATISTIK



RESPONDEN	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	A33	A34	A35	A36	A37	A38	A39	A40					
KS1	2	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	2	3	2	2	3	1	4	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4					
KS2	4	2	3	2	3	2	3	4	3	3	4	4	2	4	4	3	4	2	2	4	2	2	2	1	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4			
KS3	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
KS4	4	4	4	2	4	1	4	4	2	4	3	4	2	4	4	4	4	2	1	3	1	2	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4	2	3	4	4	2	3	4	4	2	3			
KS5	3	4	3	2	3	2	3	3	4	4	2	4	2	2	4	3	4	4	2	3	2	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3			
KS6	4	4	4	2	3	2	2	3	4	3	2	4	2	3	3	4	2	4	2	4	2	2	2	1	2	4	3	4	4	2	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3			
KS7	4	4	4	2	3	2	2	3	4	4	4	3	1	3	4	4	3	4	2	3	2	2	3	2	3	2	4	4	3	1	3	2	2	3	4	3	2	2	3	4	3	2	3		
KS8	3	3	4	2	4	2	2	4	4	4	2	3	2	3	4	3	4	3	2	4	2	2	2	2	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
KS9	4	4	3	1	4	1	4	4	2	4	3	3	2	2	4	4	4	4	1	4	1	1	3	2	3	4	3	2	3	1	4	4	3	2	4	4	3	2	4	4	3	2			
KS10	3	3	3	2	4	2	3	3	3	4	4	3	2	4	4	3	2	3	1	4	2	2	4	2	4	4	2	3	4	2	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4		
KS11	4	4	3	3	4	2	4	2	4	3	4	4	1	4	3	4	4	2	1	4	2	2	4	2	4	3	4	4	1	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4		
KS12	4	3	4	1	4	2	4	4	2	4	4	3	1	4	4	3	4	2	2	3	2	3	2	2	4	4	4	4	2	2	4	4	3	3	4	4	4	2	2	4	4	3	3		
KS13	4	4	3	1	3	2	4	4	3	4	2	3	1	2	4	4	3	4	2	4	2	2	4	2	2	4	4	4	3	2	1	4	3	2	4	3	2	4	3	2	4	3	2		
KS14	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3	4	2	3	1	4	4	4	2	3	1	2	3	1	3	4	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	4		
KS15	3	3	3	2	3	1	1	4	4	3	4	3	2	4	4	3	4	3	2	2	1	1	2	2	3	3	2	4	3	1	2	3	1	2	3	1	4	3	1	4	3	1	4		
KS16	3	4	3	2	3	2	2	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	1	3	1	1	3	2	3	3	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
KS17	3	3	3	2	3	2	3	4	3	4	3	3	1	2	3	3	3	3	1	4	2	2	4	3	4	4	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
KS18	3	3	4	2	3	2	4	4	2	4	3	4	2	4	4	4	4	3	2	2	2	3	2	2	3	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	
KS19	3	3	4	2	4	1	4	4	3	4	3	4	2	3	2	4	2	3	2	3	2	2	3	1	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	
KS20	3	2	4	2	4	1	4	4	4	3	2	4	2	2	4	4	4	2	2	3	2	2	4	2	3	4	3	4	4	1	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	
KS21	1	4	3	2	4	2	3	3	2	4	3	3	2	2	2	3	3	4	2	3	2	2	3	2	4	3	3	4	3	2	4	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	3	4	4	
KS22	4	3	4	1	1	2	3	2	3	3	4	4	2	1	3	2	3	3	1	4	1	1	3	2	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4		
KS23	3	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	3	2	1	4	2	2	2	2	3	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
KS24	4	4	3	2	4	1	3	4	4	3	3	3	2	3	4	2	4	4	2	4	2	2	3	2	2	4	4	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

KS25	4	3	4	1	4	1	3	4	4	3	2	3	2	2	4	3	3	3	2	3	2	3	4	2	4	3	3	2	3	2	2	3	4	2	
KS26	3	3	3	2	4	2	3	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	3	2	2	2	2	4	3	4	4	4	3	4	2	3	3	3	4	
KS27	4	3	4	2	4	4	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	1	3	4	3	4	3	2	4	3	4	4	
KS28	4	4	4	2	4	2	4	4	4	1	4	3	1	2	2	2	4	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	4	3	3	1	2	4		
KS29	3	3	4	2	4	2	3	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	3	1	4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	1	4	4	3	3	
KS30	4	4	3	2	3	1	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	4	1	3	1	2	2	2	3	4	2	4	4	2	4	3	4	4	
KS31	3	4	4	2	4	2	4	3	3	4	4	4	1	3	4	4	3	4	1	2	2	2	3	2	4	4	1	4	4	2	4	4	2	2	
KS32	4	3	4	2	3	2	4	3	3	4	3	4	1	2	2	3	2	3	2	3	2	2	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	1	
KS33	3	4	4	2	4	2	3	2	2	4	4	4	2	3	3	4	4	4	2	3	2	2	4	1	4	4	2	4	3	1	2	4	4	2	
KS34	3	4	4	1	4	2	2	2	3	2	4	4	2	3	4	4	3	4	2	3	2	3	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4
KS35	3	3	2	2	2	2	3	3	3	4	3	4	2	2	4	3	4	3	3	4	1	2	3	2	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	
KS36	4	3	4	2	3	1	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	3	2	4	4	1	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	
KS37	3	3	4	3	4	2	4	2	4	1	3	3	2	4	3	4	4	3	1	4	2	3	4	2	3	4	4	3	4	1	2	1	3	2	
KS38	3	4	4	1	4	2	3	3	2	2	4	3	1	4	3	3	4	4	2	2	2	2	4	2	4	3	3	4	4	2	4	2	3	4	
KS39	3	3	4	1	4	2	3	2	3	4	4	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	1	4	2	3	4	4	4	3	3	4	2	3	3	
KS40	2	4	3	2	2	2	4	4	4	3	3	4	2	2	4	4	3	4	2	2	2	2	3	1	4	4	3	3	4	2	4	3	3	3	
KS41	3	3	2	2	3	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	3	3	3	1	3	1	3	2	2	4	4	2	2	4	1	3	2	4	3	
KS42	4	3	3	2	4	1	4	4	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	1	2	4	3	3	
KS43	4	3	4	1	2	2	4	3	4	4	4	4	2	1	4	4	3	3	3	2	4	2	2	4	2	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3
KS44	4	3	4	2	3	2	3	4	4	4	3	4	2	3	2	4	3	3	2	4	3	2	3	1	4	3	3	2	3	2	3	4	4	4	
KS45	4	3	3	2	3	2	3	1	4	3	4	3	2	1	3	4	3	2	3	4	2	1	4	2	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	
KS46	4	4	4	2	4	1	2	2	4	3	4	3	2	2	3	4	3	4	2	2	2	2	3	2	2	4	3	2	4	1	4	3	4	2	
KS47	4	4	3	2	4	2	3	3	3	4	4	4	3	1	3	4	3	4	4	3	2	2	3	1	4	4	3	3	4	2	3	4	2	3	
KS48	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	1	4	4	3	4	2	2	2	2	3	2	4	3	4	2	3	3	2	3	4	3	
KS49	3	3	3	2	4	3	1	2	4	4	3	4	2	2	4	4	2	3	2	1	3	1	3	2	4	2	3	3	4	2	2	4	3	2	
KS50	4	3	4	2	3	2	3	4	2	3	3	4	1	1	2	2	3	2	1	4	3	2	3	2	4	3	4	2	4	2	4	3	4	3	
KS51	4	4	3	2	1	2	4	4	3	4	3	3	2	3	4	3	4	4	2	3	2	2	3	2	3	4	4	3	3	1	3	4	4	3	

KS52	3	3	3	2	4	2	2	4	4	4	3	2	2	3	4	2	2	3	3	2	3	2	4	2	2	2	4	3	3	2	2	4	3	2
KS53	4	3	4	2	3	2	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	3	4	2	3	1	2	3	2	3	3	3	2	4	2	4	4	4	1
KS54	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	2	2	2	4	4	2	3	1	1	1	1	2	4	3	3	4	4	2	4	2	4	3	4	1
KS55	3	3	4	2	3	4	4	4	4	2	3	4	2	3	3	4	4	4	2	2	1	1	3	2	3	3	3	2	4	2	4	2	4	4
KS56	4	4	4	2	4	2	4	2	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	2	3	2	2	2	1	3	3	2	1	3	2	3	4	3	3
KS57	3	4	4	2	4	2	2	3	4	3	3	4	1	4	4	2	3	2	2	4	2	2	3	2	2	4	4	3	4	3	3	3	2	2
KS58	4	3	4	2	2	1	3	1	4	3	3	3	1	3	4	4	4	3	3	4	3	2	3	2	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3
KS59	4	4	4	2	3	2	2	2	4	3	4	3	2	2	3	3	2	4	2	4	1	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	3	4	2
KS60	4	4	4	2	4	2	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	2	4	1	2	4	2	3	4	4	4	4	2	3	2	2	3



Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.816	34

Item Statistics

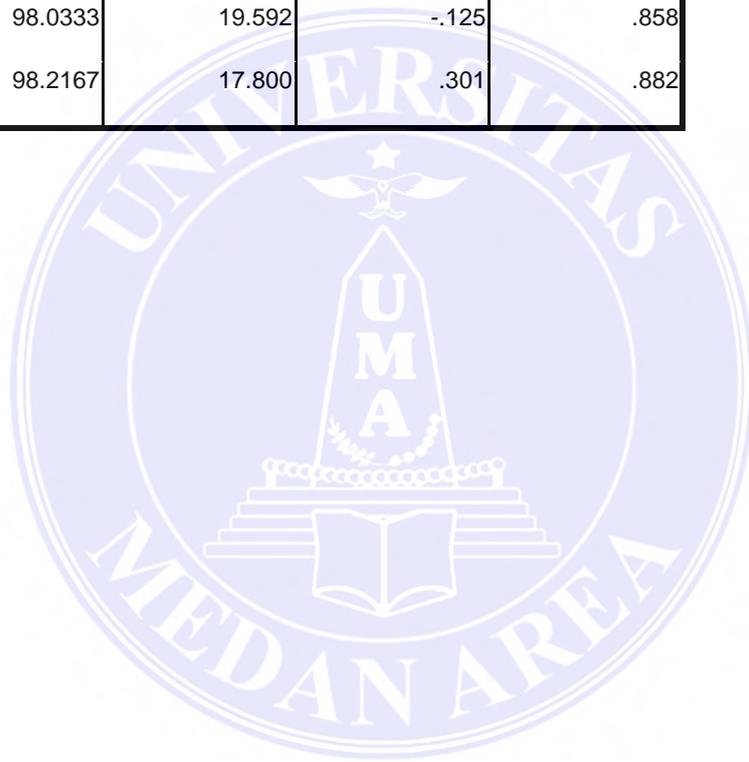
	Mean	Std. Deviation	N
s1	3.4500	.64899	60
s2	3.4333	.56348	60
s3	3.5833	.56122	60
s4	1.9667	.55132	60
s5	3.4333	.76727	60
s6	1.9000	.60226	60
s7	3.1500	.81978	60
s8	3.2833	.86537	60
s9	3.3833	.71525	60

s10	3.4500	.74618	60
s11	3.2833	.66617	60
s12	3.4667	.59565	60
s13	1.8500	.57711	60
s14	2.8333	.92364	60
s15	3.3833	.76117	60
s16	3.4167	.71997	60
s17	3.3667	.71228	60
s18	3.1667	.84706	60
s19	1.8500	.60576	60
s20	3.1167	.82527	60
s21	1.8500	.54695	60
s22	2.0667	.60693	60
s23	3.1833	.72467	60
s24	1.9000	.57342	60
s25	3.3833	.69115	60
s26	3.5000	.62436	60
s27	3.2167	.73857	60
s28	3.2167	.80447	60
s29	3.4333	.69786	60
s30	1.8833	.55515	60
s31	3.2167	.80447	60
s32	3.3500	.79883	60
s33	3.2500	.75071	60
s34	3.0667	.88042	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
s1	97.8333	19.768	-.150	.858
s2	97.8500	19.282	-.055	.831
s3	97.7000	18.485	.309	.892
s4	99.3167	19.373	-.072	.834
s5	97.8500	18.469	.341	.806
s6	99.3833	18.681	.354	.804
s7	98.1333	18.219	.362	.898
s8	98.0000	18.237	.346	.804
s9	97.9000	20.431	-.250	.891
s10	97.8333	18.412	.356	.802
s11	98.0000	19.186	-.052	.833
s12	97.8167	17.610	.372	.847
s13	99.4333	18.860	.326	.811
s14	98.4500	17.303	.352	.860
s15	97.9000	18.803	-.009	.822
s16	97.8667	17.304	.351	.840
s17	97.9167	17.942	.345	.874
s18	98.1167	19.698	-.145	.871
s19	99.4333	19.775	-.152	.856
s20	98.1667	18.616	.304	.819
s21	99.4333	19.673	-.133	.848
s22	99.2167	17.461	.395	.840
s23	98.1000	19.210	.365	.839
s24	99.3833	20.037	-.203	.865

s25	97.9000	17.854	.370	.868
s26	97.7833	17.664	.342	.853
s27	98.0667	18.809	.305	.821
s28	98.0667	17.826	.325	.876
s29	97.8500	19.757	-.148	.861
s30	99.4000	19.634	.325	.846
s31	98.0667	17.623	.356	.865
s32	97.9333	18.165	.377	.894
s33	98.0333	19.592	-.125	.858
s34	98.2167	17.800	.301	.882





LAMPIRAN 3

SKALA PENELITIAN

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	ST
					S
1.	Ketika saya bersedih mengingat kenangan bersama pasangan saya, saya langsung menutupi kesedihan itu dengan kegiatan yang positif.				
2.	Saya mampu menghilangkan rasa sepi dihati, dengan melakukan kegiatan yang positif bersama teman.				
3.	saya mampu menahan amarah saya ketika saya mengingat keadaan bahwa saya telah tidak bersama pasangan.				
4.	saya mampu menjadi terlihat gembira walaupun hati saya sedang bersedih.				
5.	Saya sulit melupakan kenangan saya bersama pasangan saya.				
6.	Walaupun telah lama ditinggal pasangan, tetapi saya belum dapat menghilangkan rasa sedih.				
7.	Saya dapat menerima kenyataan bahwa benar pasangan saya telah tiada.				
8.	Saya pernah merasakan kesedihan yang sangat mendalam, hingga saya menyadari jikalau yang saya lakukan bukan hal yang benar.				
9.	saya tidak mampu membendung rasa sepi di hati setelah ditinggalkan oleh pasangan saya.				
10.	ketika saya melihat orang lain sedang bersama menghabiskan waktu bersama, saya langsung menangis.				
11.	Saya mampu menghilangkan rasa sedih di hati dengan				

	menghabiskan waktu bersama anak dan cucu.				
12.	saya tidak termotivasi dari orang lain yang memiliki reality kehidupan yang sama.				
13.	Saya tidak mampu menghilangkan rasa sedih di hati bagaimanapun caranya.				
14.	saya mampu menggantikan rasa kesedihan saya dengan mengikuti kegiatan kerohanian di lingkungan rumah.				
15.	saat perasaan kacau datang menghampiri saya tidak merasa bahwa yang saya lakukan itu salah.				
16.	Saya mampu mengatasi situasi perasaan yang kurang baik di dalam hati saya.				
17.	saya tidak mampu menggantikan rasa kesedihan saya dengan kegiatan apapun.				
18.	saya dapat lebih mengerti diri saya ketika pasangan saya telah tiada dibandingkan saat masih bersama.				
19.	Saya dapat menerima kondisi pribadi saya dengan apa adanya.				
20.	Saya tidak dapat menerima kenyataan bahwa pasangan hidup saya telah tiada.				
21.	Saya lebih dapat menerima kenyataan bahwa pasangan hidup saya benar telah tiada.				
22.	Saya dapat mengerti diri saya dengan baik.				
23.	saya tidak mampu mengatasi permasalahan yang saya alami.				
24.	Ketika bercengkrama dengan teman dapat membangkitkan semangat hidup saya.				

25.	ketika saya mengingat pasangan saya, saya langsung bersedih.				
26.	Ketika saya melihat foto saat bersama pasangan, saya langsung meneteskan air mata.				
27.	Saya selalu teringat akan kebersamaan yang saya lakukan bersama pasangan saya.				
28.	Ketika menghabiskan waktu bersama anak dan cucu dapat menghilangkan rasa sedih di hati.				
29.	Saya belum benar bisa melupakan segala kenangan yang telah dilewati.				
30.	Ketika menghabiskan waktu bersama teman terasa lebih baik.				
31.	Berdiam diri dan melamun dirumah biasa saya lakukan.				
32.	Melakukan kegiatan kerohanian akan menghilangkan rasa rindu terhadap pasangan.				
33.	Mengurung diri dan meninggalkan segala aktivitas akan terasa lebih menyenangkan.				
34.	Saya dapat terasa lebih baik saat mengikuti kegiatan yang positif.				

LAMPIRAN 4

DATA PENELITIAN

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

RESP OND EN	A 1	A 2	A 3	A 4	A 5	A 6	A 7	A 8	A 9	A 0	A 1	A 2	A 3	A 4	A 5	A 6	A 7	A 8	A 9	A 0	A 1	A 2	A 3	A 3	A 3	A 3	A 3							
PS1	4	3	4	4	2	4	3	3	2	2	4	2	2	4	4	4	2	4	4	2	3	4	3	4	4	4	3	4	2	2	2	4	2	4
PS2	3	3	3	3	1	4	3	3	2	2	3	1	1	4	3	3	1	4	3	2	4	3	3	4	4	4	4	3	1	3	1	4	3	3
PS3	3	3	4	3	2	4	4	3	1	1	3	2	2	3	2	3	2	4	4	1	3	4	4	4	3	4	3	4	2	4	2	4	4	2
PS4	3	4	4	3	2	3	4	3	2	2	4	2	1	3	4	3	2	3	4	2	3	4	3	3	3	3	2	4	2	4	3	1	4	3
PS5	3	2	1	4	2	3	1	3	2	2	3	2	4	3	4	4	3	3	4	2	2	4	3	3	3	2	3	4	1	4	2	3	4	4
PS6	4	3	4	3	1	3	3	3	2	1	3	2	1	3	3	3	1	3	3	2	2	3	3	4	4	3	4	4	2	2	2	3	3	4
PS7	4	4	4	4	2	3	3	4	1	2	4	3	2	3	4	4	2	4	4	1	4	4	3	4	3	2	4	3	2	3	2	4	2	3
PS8	4	3	2	4	2	3	3	4	2	2	4	2	1	4	2	1	3	3	4	2	2	3	4	4	3	3	4	3	1	4	1	4	4	4
PS9	4	4	3	4	2	3	3	4	1	2	3	2	2	3	3	2	2	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	2	4	2	3	4	2
PS10	2	3	3	4	3	4	2	4	2	2	4	1	2	4	4	3	2	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	2	1	4	2	4	4	3
PS11	3	4	3	4	2	3	3	3	2	2	4	2	2	4	4	4	1	2	3	1	4	2	2	3	4	3	4	4	2	3	2	3	3	1
PS12	3	4	3	2	1	4	3	4	3	2	4	2	1	3	4	2	2	4	4	2	4	2	4	2	4	2	3	4	1	3	4	4	2	1
PS13	4	4	4	4	2	2	4	4	2	2	3	1	2	3	4	3	3	4	4	2	2	2	3	3	2	3	4	3	2	2	1	3	4	2
PS14	2	4	2	3	2	4	3	2	1	1	4	1	2	2	3	3	1	4	4	2	3	1	4	3	3	3	2	4	1	3	2	4	3	3
PS15	4	4	4	3	3	4	3	3	2	2	4	2	3	4	2	4	2	3	4	1	4	2	3	3	4	3	4	4	2	3	2	4	3	2
PS16	2	4	3	4	1	4	4	3	2	2	4	2	1	3	4	4	2	4	3	2	3	3	4	2	3	4	3	3	2	3	2	4	4	1
PS17	4	2	4	2	1	4	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	2	3	4	2	3	3	4	3	4	3	2	4	2	3	1	3	4	4
PS18	3	3	1	4	1	3	3	3	1	1	4	1	2	3	3	3	2	3	4	1	3	2	3	4	3	4	4	4	1	1	2	4	2	4
PS19	4	4	3	3	1	4	3	4	2	2	4	2	3	4	4	2	2	3	4	2	3	3	4	4	3	4	4	2	2	4	2	3	4	3
PS20	4	4	3	4	1	3	3	4	2	1	4	2	1	4	2	1	2	2	4	2	2	3	4	3	3	3	2	3	1	4	3	4	3	2
PS21	4	1	3	4	2	3	2	4	3	2	1	3	2	4	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	4	2	4	2	3	4	3
PS22	4	3	2	4	2	4	2	4	2	1	3	3	2	4	4	4	2	4	4	1	4	3	4	4	4	3	4	3	2	3	2	4	3	4
PS23	4	3	4	4	2	4	2	4	1	2	3	1	3	4	4	4	2	3	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	2	4	1	4	2	3
PS24	4	3	4	4	2	3	2	2	1	2	3	1	1	4	3	3	2	3	3	2	3	2	4	3	4	3	3	4	1	4	1	4	3	2

PS25	3	3	4	4	2	4	3	4	1	1	4	1	2	4	4	4	1	4	4	2	2	1	2	2	2	2	4	4	2	3	1	2	3	3
PS26	2	2	4	4	4	2	3	4	2	2	4	2	2	4	4	3	2	3	4	1	3	3	2	1	2	4	4	3	2	4	2	3	3	3
PS27	3	2	3	1	3	3	4	4	2	1	3	2	2	4	3	3	2	3	3	2	4	2	4	3	3	4	3	4	2	2	3	4	3	3
PS28	2	3	3	4	2	3	4	4	2	1	4	2	3	3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	1	2	2	4	1	3	
PS29	3	3	3	4	1	3	3	3	2	2	3	2	2	3	4	4	1	3	3	2	2	3	2	4	4	3	3	4	2	3	2	3	4	4
PS30	4	3	2	4	2	3	3	3	3	1	4	2	1	2	4	4	2	4	4	2	3	2	3	4	4	2	2	4	2	4	1	4	3	2
PS31	4	4	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	1	3	4	3	3	4	3	1	2	3	3	3	3	4	3	4	1	4	2	2	4	3
PS32	4	4	4	4	2	4	4	2	3	2	4	3	2	4	4	4	2	4	3	1	3	3	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	3
PS33	4	2	4	4	2	4	3	3	1	2	4	1	2	4	3	3	2	4	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	2	3	2	4	4	1
PS34	4	2	4	3	1	4	4	2	2	1	4	2	1	3	4	4	2	3	3	2	4	2	4	3	4	3	2	3	1	3	2	3	2	3
PS35	4	4	4	3	2	2	2	3	1	4	4	2	2	2	4	4	1	4	4	1	3	3	3	3	4	2	3	4	2	3	4	4	2	4
PS36	4	4	4	2	2	2	4	4	1	2	3	2	2	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	1	3	2	2
PS37	3	4	2	2	3	4	3	4	2	2	4	3	2	4	3	4	1	4	2	2	3	4	3	3	4	4	3	4	2	3	2	3	1	3
PS38	3	4	2	4	2	4	3	4	3	2	4	1	1	4	3	4	2	3	3	1	2	3	3	3	4	4	4	4	1	3	1	4	2	4
PS39	2	4	4	4	1	3	3	3	2	1	3	2	2	4	3	3	2	4	4	2	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	4	2	3
PS40	3	4	4	4	2	3	2	4	1	2	3	2	2	3	3	4	1	4	4	2	3	1	4	3	4	2	4	1	2	2	2	3	3	2
PS41	3	3	4	2	2	4	2	4	1	2	3	2	1	3	4	3	2	3	4	1	4	3	4	4	3	3	4	3	1	3	2	4	2	2
PS42	4	3	3	2	2	4	3	4	1	1	3	2	2	3	4	3	1	2	3	2	3	2	4	4	2	3	4	2	2	4	1	3	1	3
PS43	4	3	3	2	3	3	4	1	2	2	4	3	2	2	3	2	2	4	4	1	4	2	2	3	3	4	3	4	2	4	2	3	4	3
PS44	4	3	3	3	1	3	4	4	2	2	2	3	1	3	4	4	1	3	3	2	3	1	3	2	3	3	2	4	1	3	1	4	4	3
PS45	3	3	4	3	2	3	3	4	1	3	3	1	1	3	4	3	2	2	4	2	4	2	4	2	3	4	3	4	2	2	2	4	3	3
PS46	2	3	4	4	4	4	3	4	2	1	4	2	3	2	4	4	2	4	4	1	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3
PS47	2	3	2	1	1	3	3	3	2	2	4	2	2	4	3	4	1	3	4	2	4	3	4	3	3	2	2	3	2	2	2	4	4	3
PS48	2	2	4	1	2	3	3	3	3	2	3	2	2	4	2	4	1	3	2	1	3	3	4	3	2	4	3	2	2	3	1	4	3	3
PS49	1	4	3	4	3	4	3	4	2	2	4	1	3	3	3	4	2	4	4	2	3	3	4	4	3	4	4	2	1	3	2	2	4	3
PS50	1	3	3	4	1	4	2	4	1	1	4	2	2	3	3	3	3	3	4	1	3	4	3	1	4	4	3	4	2	3	2	3	3	2
PS51	4	4	1	4	2	4	2	3	2	2	4	3	3	2	3	4	2	2	3	2	3	4	4	1	3	3	2	3	4	3	1	2	4	4

PS52	3	4	4	2	2	4	1	4	2	1	3	2	2	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	3	1	4	2	4	4	4
PS53	3	4	4	4	1	3	2	3	2	2	3	1	2	3	3	3	2	3	3	1	3	2	2	2	3	3	4	2	2	2	2	2	4	3
PS54	4	4	4	4	1	3	3	4	1	2	3	2	2	3	2	2	1	4	2	1	2	2	4	4	3	4	4	4	3	3	1	3	3	2
PS55	4	4	4	4	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	1	3	2	4	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3
PS56	3	3	4	3	1	3	3	3	2	1	3	4	2	3	3	2	2	2	3	1	3	2	2	2	3	4	3	2	1	2	2	3	4	3
PS57	4	3	4	4	1	4	3	2	1	2	3	1	3	3	3	4	2	2	3	2	3	3	3	3	4	1	4	4	2	4	2	4	3	3
PS58	4	3	3	2	2	4	3	3	2	2	2	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	4	3	4	2	4	3	2	3	2	4	3	2
PS59	4	4	4	4	2	4	4	4	2	1	3	2	2	4	3	2	2	4	3	1	2	4	1	4	3	4	4	3	2	4	2	4	3	3
PS60	3	4	4	4	2	4	3	4	1	2	3	1	3	3	3	3	2	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	2	1	4	2	2	4	4

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.808	34

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
p1	3.2833	.84556	60
p2	3.3000	.74333	60
p3	3.2833	.88474	60
p4	3.3333	.91442	60
p5	1.8833	.73857	60
p6	3.4333	.62073	60
p7	2.9500	.72311	60
p8	3.3667	.73569	60
p9	1.8000	.63246	60
p10	1.7667	.59280	60

p11	3.4167	.64550	60
p12	1.9500	.69927	60
p13	1.9500	.69927	60
p14	3.3167	.67627	60
p15	3.3833	.66617	60
p16	3.2667	.82064	60
p17	1.8667	.56648	60
p18	3.3500	.68458	60
p19	3.4833	.59636	60
p20	1.7000	.59089	60
p21	3.1333	.70028	60
p22	2.7333	.86095	60
p23	3.3667	.75838	60
p24	3.1333	.83294	60
p25	3.3667	.66298	60
p26	3.2833	.78312	60
p27	3.3167	.74769	60
p28	3.3500	.79883	60
p29	1.7500	.60014	60
p30	3.1500	.77733	60
p31	1.8833	.66617	60
p32	3.4000	.76358	60
p33	3.1000	.89632	60
p34	2.8667	.83294	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	94.6333	29.728	-.010	.820
p2	94.6167	29.935	-.017	.819
p3	94.6333	29.829	-.027	.824
p4	94.5833	29.332	.018	.816
p5	96.0333	27.592	.285	.866
p6	94.4833	28.661	.196	.885
p7	94.9667	30.440	-.077	.828
p8	94.5500	29.099	.089	.801
p9	96.1167	29.901	.007	.813
p10	96.1500	29.519	.074	.803
p11	94.5000	29.237	.100	.899
p12	95.9667	30.372	-.066	.825
p13	95.9667	28.812	.140	.892
p14	94.6000	28.956	.129	.895
p15	94.5333	28.592	.184	.886
p16	94.6500	28.774	.102	.898
p17	96.0500	28.726	.214	.885
p18	94.5667	27.572	.321	.863
p19	94.4333	29.131	.134	.895
p20	96.2167	30.071	-.011	.814
p21	94.7833	29.054	.107	.898
p22	95.1833	26.356	.368	.843
p23	94.5500	29.709	.008	.815
p24	94.7833	27.698	.223	.874
p25	94.5500	27.336	.371	.856

p26	94.6333	29.016	.085	.801
p27	94.6000	29.566	.028	.811
p28	94.5667	29.504	.024	.813
p29	96.1667	29.768	.034	.809
p30	94.7667	27.877	.228	.875
p31	96.0333	29.592	.043	.808
p32	94.5167	29.271	.060	.806
p33	94.8167	30.457	-.092	.838
p34	95.0500	30.014	-.039	.825

LAMPIRAN 5

UJI ASUMSI DAN HASIL PENELITIAN

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		penyesuaian diri	kepribadian sanguins
N		60	60
Normal Parameters ^a	Mean	72.93	77.65
	Std. Deviation	2.239	4.161
Most Extreme Differences	Absolute	.133	.181
	Positive	.117	.143
	Negative	-.133	-.181
Kolmogorov-Smirnov Z		1.031	1.398
Asymp. Sig. (2-tailed)		.238	.040
a. Test distribution is Normal.			

penyesuaian diri

penyesuaian diri Stem-and-Leaf Plot

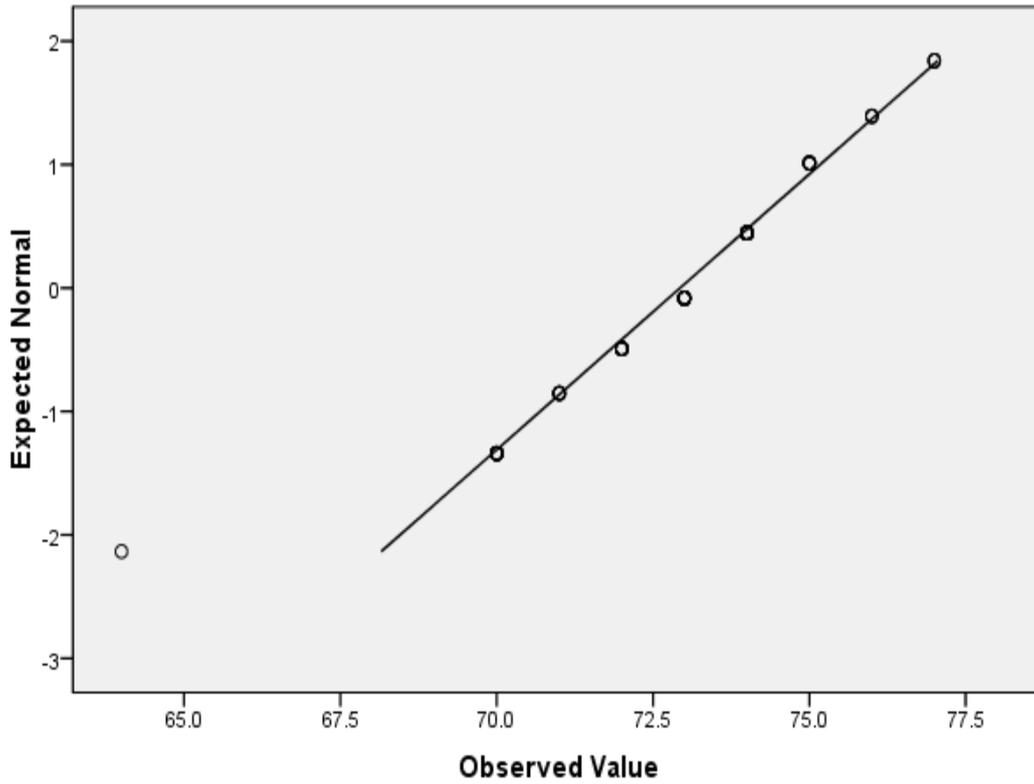
```

Frequency      Stem & Leaf
      1,00 Extremes      (= <64,0)
      8,00      70 .  00000000
      5,00      71 .  00000
      9,00      72 .  000000000
     10,00     73 .  0000000000
     15,00     74 .  000000000000000
      6,00      75 .  000000
      3,00      76 .  000
      3,00      77 .  000
  
```

```

Stem width:      1
Each leaf:      1 case(s)
  
```

Normal Q-Q Plot of penyesuaian diri



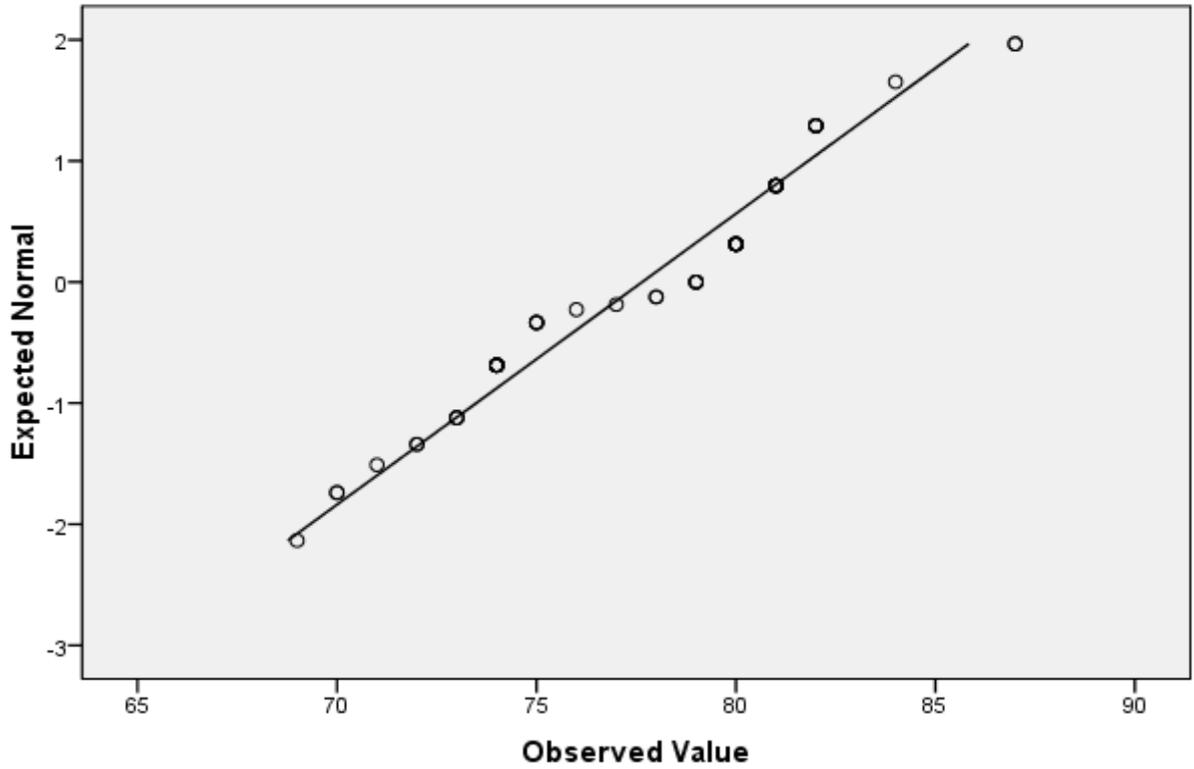
kepribadian sanguins

kepribadian sanguins Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem &	Leaf
1,00	6 .	9
19,00	7 .	001223334
12,00	7 .	555567889999
26,00	8 .	000000000011111111222224
2,00	8 .	7778787

Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)

Normal Q-Q Plot of kepribadian sanguins



Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
penyesuaian diri * kepribadian sanguins	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

Report

penyesuaian diri

kepribadian sanguinis	Mean	N	Std. Deviation
69	73.00	1	.
70	73.00	2	1.414
71	74.00	1	.
72	72.00	2	2.828
73	72.67	3	1.528
74	70.91	11	2.773
75	71.25	4	.957
76	72.00	1	.
77	73.00	1	.
78	75.00	2	2.828
79	73.75	4	1.893
80	73.55	11	1.508
81	73.89	9	2.088
82	74.60	5	2.302
84	74.00	1	.
87	72.50	2	2.121
Total	72.93	60	2.239

Report

penyesuaian diri

kepribadian sanguinis	Mean	N	Std. Deviation
69	73.00	1	.
70	73.00	2	1.414
71	74.00	1	.
72	72.00	2	2.828
73	72.67	3	1.528
74	70.91	11	2.773
75	71.25	4	.957

76	72.00	1	.
77	73.00	1	.
78	75.00	2	2.828
79	73.75	4	1.893
80	73.55	11	1.508
81	73.89	9	2.088
82	74.60	5	2.302
84	74.00	1	.
87	72.50	2	2.121
Total	72.93	60	2.239

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
penyesuaian diri * kepribadian sanguins	Between	(Combined)	99.341	15	6.623	1.484	.153
		Linearity	35.933	1	35.933	8.050	.007
		Deviation from Linearity	63.409	14	4.529	1.015	.457
	Within Groups		196.392	44	4.463		
	Total		295.733	59			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
penyesuaian diri * kepribadian sanguins	.349	.122	.580	.336

Correlations

		Correlations	
		kepribadian sanguins	penyesuaian diri
kepribadian sanguins	Pearson Correlation	1	.349**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	60	60
penyesuaian diri	Pearson Correlation	.349**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).